



**MAHKAMAH KONSTITUSI
REPUBLIK INDONESIA**

**RISALAH SIDANG
PERKARA NOMOR 5/PUU-X/2012**

**PERIHAL
PENGUJIAN UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003
TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
TERHADAP UNDANG-UNDANG DASAR NEGARA
REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1945**

**ACARA
MENDENGARKAN KETERANGAN SAKSI/AHLI DARI
PEMOHON DAN PEMERINTAH
(VIII)**

JAKARTA

SELASA, 15 MEI 2012



MAHKAMAH KONSTITUSI
REPUBLIK INDONESIA

RISALAH SIDANG
PERKARA NOMOR 5/PUU-X/2012

PERIHAL

Pengujian Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [Pasal 50 ayat (3)] terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

PEMOHON

1. Andi Akbar Fitriyadi
2. Nadya Masykuria
3. Milang Tauhida
4. Jumono
5. Lodewijk F. Paat
6. Bambang Wisudo

ACARA

Mendengarkan Keterangan Saksi/Ahli dari Pemohon dan Pemerintah (VIII)

Selasa, 15 Mei 2012, Pukul 11.03 – 13.23 WIB
Ruang Sidang Gedung Mahkamah Konstitusi RI,
Jl. Medan Merdeka Barat No. 6, Jakarta Pusat

SUSUNAN PERSIDANGAN

- | | |
|-------------------------|-----------|
| 1) Moh. Mahfud MD. | (Ketua) |
| 2) Achmad Sodiki | (Anggota) |
| 3) Harjono | (Anggota) |
| 4) M. Akil Mochtar | (Anggota) |
| 5) Maria Farida Indrati | (Anggota) |
| 6) Muhammad Alim | (Anggota) |
| 7) Ahmad Fadlil Sumadi | (Anggota) |
| 8) Hamdan Zoelva | (Anggota) |
| 9) Anwar Usman | (Anggota) |

Fadzlun Budi SN.

Panitera Pengganti

Pihak yang Hadir:

A. Pemohon:

1. Nadya Masykuria
2. Milang Tauhida
3. Lodewijk F. Paat

B. Kuasa Hukum Pemohon:

1. Febri Hendri Antoni Arif
2. Emerson Yuntho
3. Wahyu Wagiman
4. Iki Dulagin
5. Andi Muttaqien

C. Saksi dari Pemohon:

1. Musni Umar
2. Heru Narsono

D. Ahli dari Pemohon:

1. Daud Yusuf
2. H. A. R. Tilaar

E. Pemerintah:

- | | |
|--------------------|--------------------------|
| 1. Suyanto | 6. Andi Pangerang Moenta |
| 2. Ibrahim Bafadal | 7. Agung Budi Susanto |
| 3. Didik Suhardi | 8. Surya Dharma |
| 4. Thamrin Kasman | 9. Srie Melanie |
| 5. Wolter Siringgo | |

F. Saksi dari Pemerintah:

1. Sulasim
2. Prastowo
3. Rahmi Juli
4. Agus Salim

SIDANG DIBUKA PUKUL 11.03 WIB

1. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Sidang Mahkamah Konstitusi untuk mendengar keterangan Para Saksi dan Para Ahli dalam Perkara Pengujian Undang-Undang, Perkara Nomor 5/PUU-X/2012 dinyatakan dibuka dan terbuka untuk umum.

KETUK PALU 3X

Pemohon silakan perkenalkan diri dan siapa yang Anda hadirkan pada hari ini.

2. KUASA HUKUM PEMOHON: WAHYU WAGIMAN

Terima kasih, Yang Mulia. Kami dari Pemohon telah hadir, saya sendiri Wahyu Wagiman. Sebelah kanan saya, Andi Muttaqien. Selanjutnya, Iki Dulagin, dan terakhir Kuasa Hukum Emerson Yuntho.

Kami juga sudah menghadirkan empat orang Pemohon. Paling kiri Ibu Nadya Masykuria. Selanjutnya, Ibu Milang Tauhida. Di paling kanan ada Bapak Lodewijk F. Paat dan di belakang ada Bapak Febri Hendri Antoni Arif, semuanya dari Pemohon.

Hari ini juga, Yang Mulia. Kami sudah menghadirkan dua orang Ahli. Pertama, Bapak Daud Yusuf, yang kami hadirkan melalui Mahkamah Konstitusi. Yang kedua, Prof. Dr. Tilaar, Beliau adalah Guru Besar UNJ. Selanjutnya kami juga menghadirkan dua orang Saksi, pertama adalah Dr. Musni Umar, beliau adalah mantan Ketua Komite Sekolah SMA 70. Yang kedua adalah Bapak Heru Narsono, Beliau adalah Orang Tua Murid SDN 12 Rawamangun, beliau juga Saksi dari kami, Yang Mulia. Demikian dari saya, terima kasih.

3. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Pemerintah?

4. PEMERINTAH: ANDI PANGERANG MOENTA

Terima kasih, Yang Mulia. Saya Andi Pangerang dari Biro Hukum Kemdikbud. Hari ini hadir Prof. Suyanto, Dirjen Pendidikan Dasar. Kemudian yang kedua, Prof. Dr. Ibrahim Bafadal, Direktur Pembinaan SD, yang warna putih. Kemudian sampingnya adalah Dr. Didik Suhardi, Direktur Pembinaan SMP. Kemudian, Dr. Thamrin Kasman, Sekretariat Dirjen Pendidikan Dasar.

Kemudian sebelah kanan saya, Dr. Agung Budi Susanto, Kasubdit Pembelajaran SMK. Kemudian, di belakang ada Dr. Surya Dharma,

Direktur Pembinaan Pendidikan, ada Pak Wolter, ada Ibu Sri Melanie, dan sebagainya. Demikian, Pak. Terima kasih.

5. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Baik. Di meja Majelis ini ada empat saksi yang diajukan oleh Pemerintah yang belum didengar keterangannya, tetapi sudah disumpah. Kami cek dulu, Pak Prastowo? Hadir. Ibu Sulasim? Oh, Bapak Sulasim, maaf. Bapak Rahmi Juli? ... Ibu, Kalau yang ini Ibu? Nanti keliru lagi. Tidak datang, ya? Ibu Rahmi tidak datang?

6. PEMERINTAH: ANDI PANGERANG MOENTA

Sakit, Pak. Ada keterangan tertulis.

7. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Ya, baik. Oke, keterangan tertulis saja. Kemudian, Bapak Bambang KK? Tidak hadir juga?

8. PEMERINTAH: ANDI PANGERANG MOENTA

Eggak sempat hadir juga, Pak.

9. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Ya (...)

10. PEMERINTAH: ANDI PANGERANG MOENTA

Ada satu, Pak. Pak Agus Salim dari Kepala SMP 1, lumayan, Pak.

11. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Hah?

12. PEMERINTAH: ANDI PANGERANG MOENTA

Hari ini ada.

13. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Siapa?

14. PEMERINTAH: ANDI PANGERANG MOENTA

Pak Agus Salim.

15. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Belum disumpah, ya?

16. PEMERINTAH: ANDI PANGERANG MOENTA

Belum.

17. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Mana orangnya? Pak Agus?

18. PEMERINTAH: ANDI PANGERANG MOENTA

Sudah?

19. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Sudah disumpah?

20. PEMERINTAH: ANDI PANGERANG MOENTA

Sudah.

21. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Tapi belum memberi kesaksian, ya?

22. PEMERINTAH: ANDI PANGERANG MOENTA

Belum, Yang Mulia.

23. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Baik, Agus Salim. Jadi, ada tiga ini yang belum dari pemerintah. Kemudian dari Pemohon ada dua, Pak Musdi Umar tadi sudah diperkenalkan. Kemudian mohon maju ke depan Bapak Prof. Daud Yusuf dan Prof. H.A.R. Tilaar untuk mengambil sumpah dulu sebagai Ahli.

Kami cek dulu, Bapak Daud Yusuf mau bersumpah dengan Agama apa Bapak? Mau bersumpah dengan agama? Islam. Bapak Tilaar?

Katolik. Baik, Bu Maria dulu, Prof. Tilaar. Yang Katolik dulu, Bapak Tilaar diambil sumpah oleh Hakim Maria Farida.

24. HAKIM ANGGOTA: MARIA FARIDA INDRATI

Ya, ya, ikuti lafal janji yang saya ucapkan.
"Saya berjanji sebagai Ahli, akan memberikan keterangan yang sebenarnya sesuai dengan keahlian saya. Semoga Tuhan menolong saya." Terima kasih, Pak Ketua.

25. AHLI BERAGAMA KRISTEN DISUMPAH:

Saya berjanji sebagai Ahli, akan memberikan keterangan yang sebenarnya sesuai dengan keahlian saya. Semoga Tuhan menolong saya.

26. HAKIM ANGGOTA: MARIA FARIDA INDRATI

Terima kasih, Pak Ketua.

27. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Baik, Pak Anwar Usman akan mengambil sumpah Dr. Daud Yusuf.

28. HAKIM ANGGOTA: ANWAR USMAN

Mohon ikuti saya, Pak.
"Bismillahirrahmaanirrahim. Demi Allah, saya bersumpah sebagai Ahli, akan memberikan keterangan yang sebenarnya, sesuai dengan keahlian saya." Terima kasih.

29. AHLI BERAGAMA ISLAM DISUMPAH:

Demi Allah, saya bersumpah, sebagai Ahli, akan memberikan keterangan yang sebenarnya, sesuai dengan keahlian saya.

30. HAKIM ANGGOTA: ANWAR USMAN

Terima kasih.

31. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Silakan kembali ke tempat, Bapak. Baik, sesuai dengan prosedur dimulai dari Saksi dulu. Sehingga nanti Ahli bisa sekaligus merangkum

apa-apa yang dikemukakan oleh Para Saksi ini, untuk itu diundang Bapak Prastowo. Silakan, Pak.

32. SAKSI DARI PEMERINTAH: PRASTOWO

Assalamualaikum wr. wb. Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi yang saya muliakan dan Saudara-Saudara sekalian. Perkenankanlah saya Prastowo yang saat ini bertugas sebagai Kepala SMA Negeri 1 Tangerang, salah satu SMA RSBI di Provinsi Banten yang berlangsung sejak dari tahun 2006. Dan alhamdulillah saya itu ditugaskan sebagai Kepala SMA Negeri 1 Tangerang sejak sekolah tersebut ditetapkan sebagai RSBI, sehingga mudah-mudahan bisa memberikan gambaran yang utuh tentang sebelum RSBI itu berjalan dan setelah RSBI itu berjalan.

Di sekolah kami di SMA Negeri 1 Tangerang ini bahwa sebelum ada RSBI, itu ada dua kelas khusus yang intinya adalah mempersiapkan anak-anak yang memiliki potensi lebih dibandingkan yang lainnya untuk mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.

Kemudian pada tahun 2006, saya ditugaskan di sekolah tersebut. Oleh pak walikota, saya diberikan arahan supaya menyukseskan program RSBI ini. Kemudian kami ini mengadakan bincang-bincang seperti ini, ya di komunitas kami. Jadi apa sih itu RSBI? Kemudian bagaimana strategi kita gitu, untuk mencapai itu.

Ada beberapa hal yang menjadi garis bawah kami sebagai kepala sekolah waktu itu. Yang pertama, RSBI itu adalah sebagai suatu peningkatan mutu. Jadi, di kami itu sudah ada dua kelas yang dianggap mutunya jauh lebih baik dibandingkan dengan kelas-kelas yang lainnya karena kami ada 21 kelas, itu dua kelas ini adalah cikal bakal dari sekolah yang dikatakan peningkatan mutu.

Tapi setelah ada RSBI, kami sepakat bahwa itu akan dilebur, standar pelayanannya adalah sama dengan dua kelas itu. Sehingga sampai sekarang ini kami tidak lagi mengenal ada kelas RSBI atau seluruhnya pelayanannya adalah sama, yaitu kelas RSBI. Itu kami laksanakan sejak tahun pelajaran 2007. Setelah kami pelajari betul-betul, kami menggunakan pelayanan yang sama untuk semua kelas. Sehingga tidak ada lagi ... kalau di dalam Pemohon itu mengatakan ada semacam perbedaan, di kami alhamdulillah itu sudah tidak ada perbedaan sejak tahun 2007.

Kemudian yang kedua, pak walikota berpesan kepada kami bahwa walaupun RSBI biaya pendidikan tidak boleh mahal, maka kami akan menghitung ulang. Dua kelas itu yang awalnya adalah ada uang sumbangan awal tahun, besarnya ada yang Rp3.500.000,00 sampai Rp7.000.000,00, SPP-nya juga lumayan besar.

Kemudian kami hitung ulang. Kalau dibuat masal, ternyata bisa jatuh lebih rendah. Maka alhamdulillah sejak tahun 2007 sampai

sekarang, setiap siswa baru itu di sekolah kami cukup membayar SPP Rp350.000,00 dan uang OSIS yang ditetapkan oleh OSIS, yaitu Rp120.000,00 per tahun. Sehingga siswa baru yang masuk ke sekolah kami, itu cukup membayar Rp470.000,00 dan ini dianggap ... kami rasa ini merupakan harga yang cukup terjangkau.

Mengapa pertimbangan kami terjangkau? Karena di Tangerang ini rata-rata semua sudah punya motor dan cicilan motor tahun itu kira-kira Rp500.000,00. Jadi saya kira jauh lebih murah dibandingkan dengan cicilan motor di sekolah kami dan alhamdulillah sampai tahun ini, kami masih bisa mempertahankan pembiayaan seperti tersebut. Dan ternyata pembiayaan kami ini juga banyak sekali dibantu oleh alumni, ya oleh APBD, dan sebagainya.

Ini daftar SPP dan sebagainya kami lampirkan sebagai bukti-bukti yang juga kami lampirkan dan alhamdulillah sampai saat ini kami masih membebaskan sekitar 60 orang dari kewajiban membayar. Jadi dari yang free, dari yang Rp100.000,00, Rp125.000,00, sampai paling tinggi adalah Rp350.000,00.

Kemudian peningkatan mutu. Ini disamping biayanya murah, juga tergantung kepada hasilnya nanti. Jadi standar kami adalah yang tadinya kami itu orientasinya adalah sekolah-sekolah di dalam negeri. Ketika kami diberi label RSBI, maka kami itu menambahkan sedikit tentang orientasi. Bahwa peningkatan mutu artinya lulusan kami bisa diterima di mana pun di dunia ini. Kemana dia mau ingin sekolah, dia bisa diterima di sana.

Jadi kami itu selalu berupaya supaya anak-anak kami ini bisa ke sana. Dan alhamdulillah sejak tahun 2008, yang tadinya sama sekali kami belum pernah meluluskan ke luar negeri, sudah ada yang di Nanyang, sudah ada yang di Jerman, sudah ada yang di Jepang, itu kan. Termasuk guru-gurunya yang tadinya hanya latihan itu mungkin di LPMP dan sebagainya, ya bisa berlatih terakhir ini ke Korea dengan fasilitas-fasilitas dari pemerintah.

Jadi bagi kami ini RSBI sangat penting sekali, yaitu memberikan dorongan yang luar biasa kepada kami untuk terus belajar, untuk terus maju.

Kemudian yang berikutnya, dari hasil pertemuan itu juga ditetapkan bahwa RSBI kalau bisa itu tidak menghalangi akses masyarakat untuk masuk. Maka di kami ini sudah ditetapkan oleh pemerintah daerah bahwa yang namanya PPDB (penerimaan siswa baru) itu tidak ada bedanya dengan sekolah-sekolah lain, yaitu kami menggunakan nilai ujian nasional SMP.

Kami bersama-sama dengan sekolah-sekolah lain ya, mengenai menggunakan sistem online ya, kemudian barulah di-ranking. Dari peminat itu berapa yang ... yang berniat ke kami, lalu diambil daya tampung kami. Dan alhamdulillah sampai sekarang itu masih berlangsung, dan bahkan untuk tahun ini Insya Allah kami akan

menambah dengan cara baru, yaitu pertama adalah sesuai dengan surat edaran dari dirjen dan juga dari direktur pendidikan menengah. Bahwa kita harus secara aktif mencari siswa-siswa yang memiliki potensi, walaupun itu tidak mampu. Dan kami sudah menyiapkan 20%, sekitar 42 orang. Tahun ini kami akan mengadakan penerimaan siswa yang tidak mampu, walaupun sebetulnya di tahun-tahun yang lalu pun kami selalu ada saja siswa yang tidak mampu.

Kalau di Tangerang itu ada dua cirinya siswa tidak mampu, yaitu pertama, dia memiliki namanya kartu multiguna. Kartu yang dikeluarkan pemerintah daerah bahwa siswa tersebut tidak mampu dan itu wajib dibebaskan. Lalu yang kedua adalah yang memang meminta secara khusus kepada kami bahwa anak ini tidak mampu. Dan itu kami sudah lakukan dengan tidak terlalu banyak berbelit birokrasi, cukup menghadap kepada sekolah, kemudian dibuktikan dengan surat pengantar dari kelurahan, maka dia sudah pasti dijamin dari bukunya dan seragamnya, itu dibebaskan oleh kami.

Nah, inilah yang sebetulnya kami laksanakan ya sesuai dengan amanah-amanah tahun 2006, ketika kami pertama kali dibebani atau pun ditugaskan sebagai RSBI dan sampai sekarang alhamdulillah masih kita bertahan seperti itu.

Kemudian, yang berikutnya lagi adalah walaupun banyak orang mengatakan bahwa prestasi sekolah itu tidak bisa diukur oleh olimpiade dan sebagainya, tapi bagi kami sekolah yang di pinggiran Jakarta itu sangat penting ya. Bahwa kejuaraan-kejuaraan itu sangat penting, membangun kepercayaan diri anak. Dan juga mengapa sangat penting bagi anak? Karena ini merupakan tiket untuk masuk ke perguruan tinggi-perguruan tinggi di mana pun.

Dan itu alhamdulillah kami juga pernah meraih medali perunggu olimpiade internasional dua kali ya di ICT ya, dan ini anaknya sekarang ada di Nanyang, dan ini merupakan ... menjadi sumber inspirasi bagi anak-anak yang lainnya. Bahwa ternyata RSBI itu tidak seseram yang mereka bayangkan ya. Bahwa RSBI juga memberikan peluang. Inilah yang mungkin menjadi roh bagi anak-anak kami bahwa RSBI itu memberikan peluang dan tantangan yang baru.

Kemudian, hal yang lainnya, yaitu dalam hal pembelajaran. Pada tahun-tahun awal, kami masih mencari bentuk, apakah menggunakan bahasa Inggris dan sebagainya, tapi kami tahu diri ya. Bahwa bahasa Inggris itu ... mengajar dengan bahasa Inggris tidak mudah, gitu kan. Jadi, setelah kami coba satu semester, kemudian kami adakan evaluasi, dan akhirnya kami menetapkan untuk bilingual. Bahkan sekarang ini, dengan edaran yang terbaru dari direktur pendidikan menengah dan juga dari bapak direktur pembinaan SMA bahwa kami sekarang harus menggunakan Bahasa Indonesia.

Dari tahun 2008, pembelajaran kami menggunakan Bahasa Indonesia ya dan tidak menggunakan bahasa ... bahasa Inggris

diperkenalkan sebagai terminologi keilmuan. Artinya apa? Istilah-istilah tertentu yang khas bahasa Inggris, itu wajib dikuasai oleh anak-anak.

Kemudian, hal yang lainnya adalah pengembangan bahasa Inggris, itu kami kembangkan dengan mata pelajaran sendiri, sebesar dua jam pelajaran, ditambah dengan pembelajaran bahasa Inggris, ditambah dengan pembelajaran speech ya, yang secara khusus itu mengembangkan pengetahuan bahasa Inggris. Jadi di kami, saya kira tidak ada permasalahan dalam hal pembelajaran ini karena memang kita tidak me ... apa ... mewajibkan seluruh mata pelajaran menggunakan bahasa Inggris walaupun itu di eksakta.

Kemudian juga, kami juga memperkenalkan Bahasa Indonesia ini ke komunitas di luar negeri. Karena kebetulan kami ini memiliki sister school di Australia dan kami memilih sekolah yang mengajarkan Bahasa Indonesia di sana, yaitu di Bunbury dan juga di Macksville. Dalam kerja sama kami ini, kami diminta untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris budaya untuk mereka dan mereka kami minta untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris di kami, sehingga kerja sama ini, kedua-duanya sangat menguntungkan.

Kemudian juga kami mempunyai kewajiban untuk sister school ini adalah untuk mengajarkan budaya-budaya Indonesia kepada mereka. Sehingga mereka kalau datang ke Indonesia, itu wajib menampilkan apa yang dipelajari ketika kita datang ke sana. Jadi, kalau kita datang ke Australia, kita mengajarkan misalnya tari Saman. Nanti mereka kunjungan ke kami, mereka harus menampilkan tari Saman itu. Dan ketika mereka datang ke Indonesia, mereka wajib berbahasa Indonesia. Dan ketika kita di sana, kita wajib berbahasa Inggris.

Nah, seperti itulah sister school yang kami pelajari ya, dengan Australia. Kemudian kami juga sister school juga dengan sekolah di Thailand, yang justru di Thailand ini kalau kami dengar yang lalu-lalu katanya tidak ada yang mengajarkan bahasa Inggris. Tapi justru sister kami ini adalah ada kelas bahasa Inggrisnya di sana ya. Jadi, kemarin juga kita datang ke sana, itu fakta. Bahwa Thailand itu sekarang sedang mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris untuk kelas-kelas internasionalnya. Tapi di Indonesia karena tidak ada kelas internasional ya di kami tidak ada, mungkin di Jakarta ada kelas internasional yang kemarin dikenalkan di 31 misalkan ya, kelas internasional berbeda dengan sekolah bertaraf internasional dan itu mungkin perlu juga dipahami.

Kemudian juga bahwa andai kata ada gugatan bahwa RSBI itu katanya bisa mengurangi rasa kebangsaan, saya kira sudah dijelaskan oleh ahli-ahli terdahulu seperti di sekolah kami. KPSP kami, kurikulum kami, dan ini kami lampirkan, Mahkamah yang kami hormati ya. Itu sama dengan sekolah-sekolah lain, hanya ada pengayaan ya, pengayaan yaitu dari Cambridge. Jadi, caranya adalah kami mengadakan pemetaan. Cambridge punya apa, kita punya apa. Ternyata hanya sedikit bedanya

kami itu dengan Cambridge itu, yaitu dalam hal kedalamannya ya, dalam hal kedalaman.

Nah, inilah yang kemudian kami tambahkan sedikit ya. Dalam mata pelajaran eksakta, terutama adalah untuk praktikum, ternyata perbedaannya kita dengan kurikulum kita dengan kurikulum Cambridge itu adalah kedalaman dalam hal praktikum, sehingga di sekolah kami ini dikembangkan mata pelajaran sendiri untuk praktikum dari IPA.

Nah, itulah Mahkamah Yang Mulia, jadi di sekolah kami, kami melaksanakan kegiatan RSBI seperti itu yang prinsipnya adalah kami tidak pernah lepas daripada sistem pendidikan nasional.

Lalu yang kedua, saya kira biaya di kami cukup terjangkau. Lalu yang ketiga, dari sisi mutu itu adalah ide kami, komitmen kami bahwa kami akan menghasilkan walaupun dengan kondisi yang terbatas, hasil yang terbaik. Dan yang berikutnya adalah bahasa Inggris yang kami gunakan itu semata-mata adalah supaya anak-anak kami ini bisa bergaul dengan anak-anak yang lainnya diseluruh dunia, sehingga mudah-mudahan kami ... anak-anak kami ini menjadi salah satu bagian dari bangsa Indonesia ini yang bisa dengan luwes bergaul dan menempatkan diri sebagai bagian dari keluarga, sebagai bagian dari masyarakat, sebagai bagian dari bangsa Indonesia, dan juga sebagai bagian dari masyarakat dunia.

Saya kira cukup singkat dan terima kasih, wabillahi taufik wal hidayah. Wassalamualaikum wr. wb.

33. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Baik silakan Bapak duduk kembali. Bapak Sulasim. Sama pak kira-kira 10 menit saja.

34. SAKSI DARI PEMERINTAH: SULASIM

Assalamualaikum wr. wb. Izinkanlah saya Sulasim, orang tua siswa yang bernama Maulana Aziz Aryadinata sekarang di kelas XII IPA 4 SMA Negeri 1 Tangerang. Izinkan kami untuk memberikan pengalaman pribadi saya dengan anak saya saat di SMA Negeri 1 Tangerang.

Suatu saat saya ditanya anak saya, "Bagaimana caranya bisa berkerja di luar negeri?" Saya jawab sederhana saja, "Kamu harus pandai, kalau bisa kuliah ke luar negeri karena banyak beasiswa keluar negeri." Kemudian, "Bagaimana caranya kuliah, Pak?" Saya jawab, "Kamu harus bisa bahasa Inggris dan mengenal soal-soal seperti matematika, fisika yang berbahasa Inggris".

Mendengar cerita-cerita anak saya seperti itu, maka saya daftarkan ke SMA Negeri 1 Tangerang karena SMA Negeri 1 Tangerang sekolah RSBI dan biayanya masih terjangkau oleh saya, yaitu uang SPP-nya Rp350.000,00 per bulan dan uang OSIS Rp120.000,00 per tahun,

dan saya berharap kelak nanti mendapat beasiswa sekolah ke luar negeri.

Saya sebagai orang tua hanya bisa memfasilitasi dan men-support keinginan dia. Dan Alhamdulillah sekarang anak saya diterima PMDK ... jalur PMDK di UIN Jakarta, saya berterima kasih kepada guru SMA Negeri 1 Tangerang. Sekian, terima kasih. Wassalamualaikum wr. wb.

35. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Walaikumsalam wr. wb. Terima kasih Bapak Sulasim. Kemudian, Pak Agus Salim.

36. SAKSI DARI PEMERINTAH: AGUS SALIM

Bismillahirrahmaanirrahim. Assalamualaikum wr. wb. Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi yang saya muliakan, hadirin yang saya banggakan. Perkenankan kami memberikan kesaksian berupa implementasi program RSBI SMP 1 Lumajang, Jawa Timur, atas permohonan hak uji materi Pasal 50 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terhadap Undang-Undang Dasar 1945.

Yang Mulia, Pemohon berpendapat bahwa satuan RSBI bertentangan dengan semangat mencerdaskan kehidupan bangsa. RSBI bertentangan dengan kewajiban negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, RSBI menimbulkan dualisme, RSBI berpotensi menghilangkan jati diri, dan sebagainya.

Oleh karena itu, kami ingin ... berdasarkan pengalaman, dalam workshop atau bimbingan teknis yang diikuti secara rutin oleh kami para RSBI merupakan sebuah kegiatan koordinasi, simbolisasi, evaluasi, dan pembinaan berkelanjutan yang diselenggarakan oleh PSMP telah dijelaskan secara tegas bahwa pengkualifikasian menjadi tiga kategori itu, antara lain sekolah yang mutunya dibawah SMP disebut SBM atau sekolah potensial, sekolah yang mutunya memenuhi atau sama dengan SMP disebut SSN, dan tiga, sekolah yang mutunya melampaui SMP disebut SBI. Sedangkan RSBI adalah sekolah landasan yang dikembangkan untuk menjadi SBI.

SMP 1 Lumajang berpendapat bahwa pengkualifikasian tersebut bukan dimaksudkan untuk membeda-bedakan sekolah satu dengan sekolah yang lainnya, akan tetapi lebih dimaksudkan untuk memberikan pembinaan dan evaluasi pada akhir tahun kegiatan sesuai dengan kebutuhan setiap kategori sekolah tersebut, khusus SMP 1 Lumajang yang masih berkategori RSBI diharapkan bahkan diwajibkan mampu melampaui atau standar nasional SMP dengan mengembangkan diri melalui back marking dengan sekolah-sekolah unggul dari dan dalam

atau luar negeri dengan tidak meninggalkan atau menghapus jati diri sekolah yang sudah ada sesuai dengan kearifan dan keunggulan lokal.

Yang Mulia, Hadirin yang saya hormati. SMP Negeri 1 Lumajang di Lereng Gunung Semeru Lumajang, tepatnya di Jalan H.O.S. Tjokroaminoto 159, Lumajang. Sejak tanggal 8 Februari 2008 dengan SK Nomor 230/C3/Kep/2008 telah ditetapkan sekolah berkategori RSBI. RSBI menurut kami ... menurut hemat kami adalah think globally and act locally. Dalam implementasi pelaksanaan program RSBI Lumajang di majelis sekolah kami, kami menjalankan SMP plus yang diperdalam, diperkaya, dikembangkan, dan diperluas atau think globally dengan tetap berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI, dan Bineka Tunggal Ika, serta mempertahankan dan melestarikan keunggulan lokal atau act locally.

Hadirin yang saya hormati, ada satu keunggulan yang kami miliki, yaitu kami mempunyai gamelan IT. Ini sebuah gambaran think globally dan act locally, kami klaim ini satu-satunya SMP yang memiliki kreativitas, inovasi, bagaimana cara mengkomparasi antara seni tradisional dengan IT. Ketika itu kami melihat bahwa anak kami yang sudah gandrung dengan IT terasa seni gamelan luar biasa di luar ... di luar mereka. Seni gamelan dianggap sebagai seni yang ndeso, miliknya orang tua, yang sudah out of date, ini cukup memperhatikan. Maka kami dewan-dewan guru mencoba untuk mengkreasi bagaimana anak-anak ini tetap senang dengan dunia IT, dengan cara tidak dengan ... dengan juga senang apa ... dengan dunia gamelan yang tradisional, maka muncullah gamelan kita yang kita sebut gamelan IT.

Yang pertama kali tampil, anak kami akan tampil di acara Science Can pertama di Surabaya. Alhamdulillah pada waktu itu cukup lumayan bagus, dan terus berkembang gamelan IT ini oleh Kabupaten Lumajang bekerja untuk mengiringi tari tradisional dengan 400 tari. Berkembang terus gamelan IT ini merebak di media cetak maupun elektronik, dan alhamdulillah ketika itu Sengkang dari School Singapore mengundang kami untuk konser di Singapore, gamelan IT.

Inilah yang dikatakan bahwa kita tidak hanya melihat budaya luar, tapi kita juga menjual, mempromosikan bahwa inilah anak kami yang bisa berpacu dengan dunia internasional. Kepala sekolah Sengkang School, Mrs. atau Madam O mengatakan, "Mr. Agus, it's innovated." Kalau saya mau ... kalau kami ingin menanggapi ... maaf, kami ingin menanggapi gamelan, tentunya akan membuat cost yang tinggi, dengan berapa counter yang kami bawa ke Singapore, kami tidak. Cukup dengan 16 siswa, dengan laptop sudah bisa bermain gamelan.

Hadirin yang saya hormati, gamelan IT nampaknya terus merambah sampai ke dunia yang lain, artinya maaf ... artinya tamu-tamu kita juga banyak yang berkunjung dari ... ada kunjungan dari mahasiswa France yang hadir ke sekolah kami. Mereka hadir untuk mengapresiasi,

"Pak Agus, ini cukup bagus dan kreatif, anak-anak panjenengan. Anak Anda yang bisa kreatif menciptakan gamelan IT."

Konjen Amerika datang juga ke sekolah kami dalam rangka untuk mengajak berpartisipasi dalam kegiatan English Camp. Mereka meminta gamelan IT untuk tampil di sana, anak kami tampil di Konjen Amerika.

AIESEC perwakilan Jerman juga hadir di tempat kami, mereka juga meminta, "Pak Agus, tolong gamelan ini tampil dalam show budaya dunia." Alhamdulillah di Surabaya ketika itu tampil dengan hampir 54 negara, untuk show dunia budaya.

Bapak, Ibu yang saya hormati, Yang Mulia. Dari profesional Inggris juga hadir, mungkin di tahun ini juga ada, ada di sekolah kami dalam rangka untuk juga mengapresiasi, ketika itu beliau hadir di Lumajang dalam meriset dan ke sekolah kami, melihat ... ada suaranya Pak barangkali ... itu diklik bisa. Jadi, ini profesional Inggris datang ke sekolah kami juga untuk mengapresiasi bahwa gamelan IT ini cukup luar biasa.

Datang juga dari Belgium, dari Belgium hadir ke sekolah kami untuk bisa melihat juga bahwa anak kami yang kreatif, yang dunia kesenian tadi itu, dia katakan bahwa "Ini lho, yang ... yang ... yang sebenarnya yang dicari." Inilah, sesuatu yang luar biasa, inilah RSBI yang bisa think globally and act locally dalam tataran kebudayaan.

Majelis yang saya hormati, gamelan IT terus merebak sampai pada seantero nusantara, di workshop-workshop kami juga tampilkan ini, dalam rangka untuk memberikan motivasi ke sekolah lain biar dia kreatif. Sekolah-sekolah dari SMP Ponorogo, dari SMP Bandung datang ke sekolah kami, ingin mencoba untuk mengkreasi reok IT, dangklung IT, angklung IT, dan lain sebagainya. Ini sebagai dasar.

Bapak Dirjen, Bapak Dikti juga hadir ... oh, maaf ... memberikan sebuah apresiasi kepada kami berupa piagam penghargaan tentang gamelan IT, termasuk juga Bapak bupati kita, juga memberikan penghargaan terhadap sekolah kami bahwa kami mempunyai gamelan IT.

Di era yang semaju saat seperti ini, yang masih ... yang sudah langkah peringatan-peringatan yang bersifat memperingati Hari Pahlawan, kami masih melakukan. Contoh pada Hari Sumpah Pemuda, kami juga ... anak kami dengan kreatifitas memakai baju-baju Kebinekatunggalikaan sebagai wujud bahwa kami masih satu bahasa, satu bangsa, dan satu tanah air, ini kita wujudkan benar-benar. Sehingga masyarakat itu benar-benar ... di Lumajang jujur mengatakan bahwa ini lho RSBI, ini lho yang kami gandrungi, RSBI tetap masih berbudaya. Ini contoh di sudut ruang lobi kami, sehingga para tamu baik dalam dan luar negeri akan melihat yang sesungguhnya, "Oh, RSBI seperti ini toh, masih cinta budayanya, masih NKRI, masih berbhineka."

Jadi tidak benar kalau kami ini internasional, sekolah kami bukan sekolah internasional. Sekolah kami, sekolah nasional yang tetap berjati

diri Indonesia. Makanya kami mengikrarkan diri di sekolah kami, khusus di Lumajang bahwa RSBI Lumajang adalah RSBI yang berkarakter dan berjati diri Indonesia.

Ketika lomba sekolah berkarakter, satu-satunya di Indonesia yang diadakan di Jawa Timur, kami berkesempatan mendapatkan anugerah penganugerahan dari Gubernur Jawa Timur. Sekolah kami dikukuhkan sebagai Sekolah Berkarakter. Inilah RSBI yang berkarakter, yang berjati diri Indonesia, akan tetap bangga akan bahasanya, bangga akan budayanya. Ini adalah piagam kami dari Rektor Untag, menghar ... yang memberikan penghargaan pada sekolah kami, kami ini ... bahwa RSBI masih berjati diri Indonesia.

Next. Kami ingin membuat anak kami tidak hanya pintar, tapi juga benar berlaku, juga sehat rohani dan jasmani, bertekad kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh pek ... kebun kita untuk tes urine, menunjukkan bahwa sekolah kami bebas narkoba. Alhamdulillah oleh Provinsi Jawa Timur, SMP 1 Lumajang dijuluki sebagai motivator sekolah bebas narkoba tingkat Jawa Timur, diberikan oleh B ... Badan Nar ... Badan Nar ... BNP. Kabupaten juga ... kabupaten juga memberikan penghargaan pada kami sebagai sekolah yang bebas narkoba dari Badan Narkotika Kabupaten.

Hadirin yang saya hormati, Yang Mulia yang kami banggakan. Tidak ada ISO yang kami miliki ISO:9001 2008, kami tunjukkan di masyarakat bahwa SMP 1 Lumajang merupakan sekolah yang bisa melayani masyarakat dengan baik, maka kami oleh Pak Bupati Lumajang diberikan sebuah penghargaan sebagai pelayan publik tingkat kabupaten yang baik. Dengan demikian masyarakat semakin gandrung dengan kami, "Oh, ini toh RSBI, yang berbudaya, tingkat kelembagaan prestasi, tingkat gurunya prestasi, tingkat anak ... prestasi." Jadi RSBI yang kami miliki adalah RSBI yang benar-benar RSBI yang berbudaya.

Next. Hadirin yang saya hormati, ini sebagai bukti nyata bahwa dilingkungan kami adalah sekolah yang bebas narkoba dan juga bebas dari asap rokok. Ini sebagai contoh bahwa kami adalah sekolah yang ... sekolah rujukan yang bisa menunjukkan bahwa kami sekolah yang sehat.

Yang selanjutnya berkaitan dengan penggunaan bahasa. Kami tetap menjunjung tinggi penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang bisa menunjukkan bangsanya. Bahasa daerah yang bisa menunjukkan bahasa adalah kebudayaannya. Dinamika perkembangan bahasa internasional, kami berpendapat bahwa jangan sampai menggusur sebagian besar dari siswa/siswi kami.

Oleh karena itu, pendidikan muatan lokal kami lestarikan seiring dengan tetap eksisnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Di sekolah kami, bahasa Jawa sebagai muatan lokal diwajibkan ... wajib dibiasakan

dua jam per minggu bagi kelas VII, VIII, dan IX. Bahasa Mandarin sebagai muatan lokal pilihan dibelajarkan dua jam per minggu bagi kelas VII. Bahasa Arab sebagai muatan lokal pilihan, dibelajarkan dua jam per minggu. Bagi kelas VIII, bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib, dibelajarkan empat jam dan lima jam untuk kelas VII, VIII, dan IX. Bahasa Indonesia lima jam per minggu bagi kelas VII, VIII, dan IX.

Pembelajaran bahasa lokal, bahasa Jawa, bahasa nasional, Bahasa Indonesia, dan bahasa asing, bahasa Inggris, Mandarin, dan Arab, dibelajar secara berimbang dalam rangka pelestarian bahasa lokal dan nasional. SMP 1 Lumajang tidak mengukur kualitas pembelajaran dari penguasaan bahasa asing saja, akan tetapi dari bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. SMP 1 Lumajang menyadari baik bahasa daerah maupun bahasa nasional tidak akan pernah dikesampingkan dalam pelajaran di sekolah. Dengan pemaknaan bahasa yang ditempatkan dengan semestinya, yakni bahasa daerah untuk membangun identitas kedaerahan, bahasa nasional untuk membangun identitas nasional dan semangat cinta tanah air, bahasa asing dibangun dimaknai sebagai langkah mempersiapkan siswa menjadi bagian dari warga masyarakat dunia (think globally).

Kami tidak pernah melakukan diskriminasi. Kelas kami yang kami tata dengan konsep namanya kelasku kamar belajarku, sejak awal kami sudah menatanya untuk semua siswa/siswi kami. Di sekolah kami ada siswa regular, ada siswa RSBI, ada siswa akselerasi. Semua kelas ditata sama, tidak ada dikotomi kelas. Kami mempunyai konsep namanya kelasku kamar belajarku.

Next. Sebelumnya ... barangkali. Konsep ini ternyata setelah kami tata, di sekolah kami sejak empat tahun yang lalu itu. Kami mencoba ... kami mencoba ke luar negeri, ketika itu ada undangan dari Singapore, ternyata konsep kelas ini tidak berbeda dengan yang di sana. Kami tidak pernah mengadopsi, tapi kita mencoba untuk menciptakan sendiri, ternyata hampir sama. Dan kelasku kamar belajarku ini telah di apresiasi oleh rektor UN Malang beserta rombongan. Beliau melihat bahwa konsep ini cukup benar, didampingi juga oleh Prof. Ibrahim H. Fadel. Beliau termasuk yang membantu kami di dalam memajukan sekolah kami ketika itu.

Yang Mulia, hadirin yang saya hormati. Di dalam penentuan guru mana dan guru siapa yang mengajar di kelas-kelas tadi itu, kami mempunyai konsep namanya Srawung Akademik. Konsep ini ditata dan kita lakukan bersama-sama dengan guru. Dengan konsep ini, di sekolah kami sudah pelan-pelan dan hilang secara perlahan-lahan julukan guru GT, guru GTT, guru PNS atau nonPNS, guru senior, guru junior hampir sudah tidak ada karena konsep ini benar-benar membuat suasana akademisi di ruang guru kami.

Penentuan siapa yang mengajar di kelas mana, dia mengajar ditentukan oleh MGMPs. Para koordinator MGMPs menunjuk dan

berdiskusi sendiri, you di sini ... you di sini. Dari hasil diskusi oleh para koordinator MGMP di bawa ke kurikulum, kurikulum disahkan oleh kepala sekolah. Maka, sudah tidak ada lagi pemilah-milahan guru-guru mengajar di kelas mana dan kelas apa. Inilah yang katakan ... kami katakan bahwa semua guru punya potensi dan hak punya hak yang sama untuk mengajar di kelas-kelas itu.

Hadirin yang saya hormati, Yang Mulia. Yang selanjutnya, tentunya prestasi kami walaupun tingkat kabupaten sudah sering kami raih, nasional pun juga kami raih, di tingkat internasional juga kami raih. Konsep RSBI menurut lembaga kami adalah think globally ex locally. RSBI menurut guru kami adalah mutu, mutu, dan mutu. RSBI menurut ikhtisar kami adalah prestasi, prestasi, dan prestasi. Jadi inilah beberapa hal yang anak kami lakukan, anak-anak kami ... di tahun yang lalu ujian nasional, alhamdulillah ranking ke-3 Jawa Timur dari 188 siswa, 110 siswa diterima di SMU RSBI Lumajang. Sepuluh siswa diterima di SMKN Lumajang, satu siswa diterima di SMU 10 RSBI Malang, sepuluh siswa diterima di Telkom Malang. Selanjutnya, yang lainnya pada di kelas-kelas yang favorit.

Ini menggambarkan bahwa output anak RSBI juga benar-benar bagus karena di pola, di proses dengan proses yang bagus. Dengan demikian, semakin gandrung masyarakat Lumajang terhadap sekolah kami yang RSBI itu, sudah berbudaya, anak berprestasi. (Suara tidak terdengar jelas) guru-guru kami sudah sebelas guru yang berpendidikan S2, lima keluar negeri, bea siswa murni. Berapa guru yang sudah link dengan luar negeri, dua guru untuk change curriculum. Kepala sekolah ... lumayan.

Hadirin yang saya hormati, anak kami telah meraih prestasi yang luar biasa. Catur tingkat ASEAN, IJS di Brasil, Singapore Mathematic, dua perak, Canadian Mathematic, ICAS setiap tahun, American ... Mathematic, Perak, dan masih banyak lagi, USN juga sering meraih juara.

Sekolah yang ndeso di pinggir dan di lereng Gunung Semeru, yang RSBI ini memang benar-benar melakukan program yang benar-benar bagus. Maka sayang kalau kami harus mendengarkan bahwa beberapa hal yang terkait masalah-masalah persoalan RSBI itu harus diangkat setinggi-tingginya.

Demikian yang dapat kami sampaikan. Terima kasih atas segala perhatiannya. Yang Mulia, mohon maaf apabila ada hal yang berkenan, mudah-mudahan Allah Ridho, anak kita menjadi anak yang saleh, anak yang salehah. Dan kita menjadi bangsa yang bermartabat. Sekian. Assalamualaikum wr. wb.

37. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Baik. Kemudian, kepada Bapak Dr. Musni Umar.

38. SAKSI DARI PEMOHON: MUSNI UMAR

Assalamualaikum wr. wb. Yang Mulia Ketua dan Anggota Majelis, para hadirin yang berbahagia. Pertama-tama saya ucapkan puji syukur kepada Allah SWT dan terima kasih kepada Yang Mulia Ketua Majelis yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menyampaikan kesaksian di dalam rangka Pengujian Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 ayat (3). Kesaksian ini akan mendasarkan pada apa yang saya lihat, saya ketahui, saya saksikan, dan rasakan sewaktu menjadi Ketua Komite SMA 70 periode 2009 - 2011, serta sebagai orang tua siswa SMA 70 RSBI, dan SMA 6 non-RSBI tentang praktik rintisan sekolah bertaraf internasional di sekolah tersebut.

Ketua Majelis Yang Mulia, SMA 70 adalah sekolah unggulan, terletak di kawasan Kebayoran Baru berdekatan dengan SMA 6, keduanya adalah sekolah unggulan. Yang salah di dalam masalah RSBI itu, sekolah unggulan ditempelkan RSBI. Seperti SMA 70, kemudian menimbulkan berbagai permasalahan dalam praktik.

Adapun permasalahan yang ditimbulkan, pertama adalah permasalahan pemerataan pendidikan. Pendidikan di Indonesia sejatinya adalah untuk semua (education for all).

Oleh karena itu harus bisa diikuti oleh seluruh bangsa Indonesia, murah dan berkualitas dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Akan tetapi dalam implementasi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, tidak mewujudkan adanya unsur pemerataan pendidikan.

Pertama. Dari segi nama, Sekolah Bertaraf Internasional. Orang miskin itu ada budaya rendah diri, dengan nama internasional itu sendiri orang enggak mau masuk, enggak mau masuk. Jadi artinya ini memang nama internasional itu menimbulkan persoalan. Seperti yang saya katakan tadi, sekolah yang sudah unggulan, sudah baik ditempelkan itu. Jadi akhirnya apa? Tidak menghasilkan yang namanya pemerataan pendidikan.

Kedua. Dari aspek pembayaran yang disebut Sumbangan Peserta Didik Baru (SPDB), sebelumnya disebutkan adalah iuran peserta didik baru, kemudian sumbangan rutin bulanan, anak-anak miskin mustahil bisa bersekolah di sekolah RSBI. Saya sendiri ketika anak saya sekolah di situ, di RSBI, saya harus mencicil. Saya pernah anggota DPR walaupun tidak lama, saya dosen, saya doktor, saya harus melakukannya seperti itu, apalagi orang-orang miskin.

Sebagai contoh di sini kelas regular. Sumbangan peserta didik baru di SMA 70 yang saya saksikan dan saya lihat itu adalah Rp11.200.000,00, menurut saya ini mahal. Saya mengajar di UIN Syarif Hidayatullah, itu tidak sebesar itu pembayarannya. Apalagi di UNAS juga sekolah swasta, tidak sebesar itu. Ini sekolah negeri yang dibiayai oleh

pemerintah, dibiayai oleh Pemerintah DKI yang sangat banyak uangnya, kenapa mahal seperti itu?

Kemudian sumbangan rutin bulanan Rp425.000,00, menurut saya ini juga mahal. Kelas CB akselerasi sumbangan peserta didik baru Rp11.200,00 ... Rp11.200.000,00. Kemudian sumbangan rutin bulanan Rp1.000.000,00. Kelas internasional tahun pertama pembayarannya Rp31.000.000,00. Kemudian tahun kedua pembayarannya Rp24.000.000,00. Tahun ketiga pembayarannya Rp18.000.000,00. Besarnya jumlah pembayaran pada sekolah RSBI merupakan bukti bahwa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional telah menjadi sarana komersialisasi pendidikan. Padahal SMA 70 dan sekolah-sekolah pemerintah yang berlabel RSBI sudah mendapat pembiayaan besar dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Ketua dan Anggota Majelis yang saya muliakan. Permasalahan kedua adalah keadilan dalam pendidikan. Pendidikan seharusnya mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, sesuai sila kelima Pancasila. Sekolah pemerintah yang mengemban amanat mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, tidak boleh ada kastanisasi, diskriminasi, dan ketidakadilan, akan tetapi RSBI telah menciptakan ketidakadilan.

Pertama. Ketidakadilan antara siswa yang kaya dan yang miskin. Sebagaimana dikemukakan di atas, hanya mereka yang kaya yang bisa memasuki pendidi ... memasuki pendidikan RSBI yang sangat mahal dibanding sekolah non-RSBI. Sebagai perbandingan SMA 6, kebetulan anak saya sekolah di situ, istri saya juga sekolah di situ. Sekarang ini peserta didik baru Rp5.900.000,00, bandingkan dengan Rp11.200.000,00 tadi.

Kedua. Ketidakadilan antarkepala sekolah dan guru-guru PNS di sekolah berlabel RSBI dan non-RSBI. Sebagai gambaran besaran ... besaran gaji guru PNS dan karyawan PNS sesuai peraturan pemerintah yang menggunakan anggaran APBN dan APBD bahwa penghasilan seorang guru, gaji pokok sekitar Rp4.000.000,00, tunjangan kinerja daerah Rp3.500.000,00, tunjangan remunerasi Rp2.500.000,00, sertifikasi Rp3.000.000,00.

Dengan adanya RSBI, maka orang tua siswa melalui komite harus membayar lagi honor kepala sekolah, guru-guru PNS, dan karyawan PNS. Setiap pertengahan bulan di tempat saya pernah menjadi ketua komite, harus membayar tunjangan dan hari raya, padahal tidak ada dasar hukumnya. Katanya kesepakatan antara komite dan sekolah, ini bentuk lain dari kastanisasi pendidikan.

Sebagai gambaran, Kepala Sekolah SMA 70 menerima honor dari komite. Kelas reguler sebelumnya ada yang memberitahukan pada saya, ketika kita memutuskan ... komite memutuskan Rp20.000.000,00 per bulan tambahannya. Kemudian utusan datang ke rumah saya sebelumnya sampai Rp34.000.000,00 per bulan. Kemudian kelas

Internasional, ini laporan dari orang tua pada saya, juga menerima kepala sekolah itu Rp5.000.000,00, kemudian dari kelas CB juga menerima Rp5.000.000,00 per bulan.

Ketiga, ketidakadilan antarsekolah. Sama-sama sekolah pemerintah, segala kebutuhan pembiayaan ditanggung oleh pemerintah melalui APBN dan APBD, seperti pembangunan gedung sekolah, renovasi, biaya telepon, listrik, ATK, tetapi RSBI mendapat Rp500.000.000,00 per tahun, katanya sudah turun sebagiannya, kemudian bantuan operasional pendidikan (BOP) Rp75.000,00 per siswa, dan biaya ... dan bisa memungut biaya yang sangat mahal dari orang tua.

Keempat, ketidakadilan ... dengan orang tua siswa. RSBI adalah program pemerintah, tetapi yang menanggung biaya RSBI dan sangat mahal adalah orang tua siswa, masyarakat sebagai gambaran. Total anggaran pendapatan dan belanja sekolah SMA 70 sekitar Rp15 miliar, sebanyak Rp10,3 miliar bersumber dari orang tua, pemerintah menanggung biaya Rp 4,7 miliar. Ini tidak adil dengan kualitas RSBI seperti yang saya gambarkan tadi, serta pengelolaan keuangan yang jauh dari standar internasional.

Ketiga permasalahan kualitas pendidikan, untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas internasional tidak harus menggunakan nama Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional dan Sekolah Bertaraf Internasional. Menggunakan nama RSBI dan SBI pada sekolah-sekolah pemerintah telah menyesatkan masyarakat. Realitas menunjukkan bahwa RSBY tidak berkorelasi dengan peningkatan kualitas di sekolah. Kalau barometer untuk mengukur berkualitas tidaknya sekolah, dari Ujian Nasional dan ujian seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri, maka SMA Negeri berlabel RSBI belum terbukti lebih berkualitas dibanding sekolah non-RSBI.

Bukti pertama, tingkat kelulusan tertinggi SMA di DKI Jakarta Tahun 2011 adalah pertama SMA Santa Ursula Lapangan Banteng. Kedua, SMA Kristen 1 BPK Penabur. Ketiga, SMA Labschool Kebayoran, ketiganya adalah sekolah swasta.

Bukti kedua, kelas internasional di SMA 70 Tahun 2010 pernah dua siswa tidak lulus ujian nasional gelombang pertama.

Bukti ketiga, hampir 100% siswa SMA 70 sesudah naik kelas, kelas 13 ikut bimbingan belajar di luar sekolah, bahkan ada yang sudah masuk bimbingan belajar mulai dari kelas XI. Logikanya kalau tujuan RSBI untuk meningkatkan kualitas supaya melebihi standar nasional, maka seharusnya siswa-siswi tidak perlu ikut bimbingan belajar. Akan tetapi, kita bisa bayangkan berapa orang yang lulus kalau tidak ikut bimbingan belajar. Jadi orang tua sudah membayar mahal, anaknya harus bimbingan belajar lagi.

Ketua dan Anggota Majelis yang saya muliakan. Bukti ke empat, lebih menukik lagi bahwa untuk bisa masuk ITB, hampir tidak ada

kaitannya dengan RSBI. Contohnya, anak saya sekolah di SMA 70 Bulungan ... SMA 6 Bulungan, Jakarta Selatan, sekolah non-RSBI. Bisa lulus ujian masuk ITB karena sejak naik kelas XI sudah ikut bimbingan belajar, dan makin dekat ujian nasional, dan ujian masuk ITB, makin intensif bimbarnya. Demikian juga anak saya yang sekolah di SMA 70, bisa diterima belajar di University Of Malaya karena memenuhi syarat, yaitu nilai ujian nasional di atas rata-rata 8 dan toeflnya mencapai 587. Itu dicapai karena sangat intensif ikut bimbingan belajar, serta kursus Bahasa Inggris sejak SD, SMP, dan SMA, jadi tidak ada kaitannya dengan RSBI.

Saya kemukakan hal itu untuk membantah kesaksian bahwa RSBI membuat sekolah lebih berkualitas dan bisa masuk di ITB dan Universitas terkemuka lainnya.

Permasalahan pengelolaan keuangan. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional sejatinya dalam pengelolaan keuangan harus berlandaskan transparansi dan akuntabilitas, akan tetapi yang dialami, dilihat, dan disaksikan di RSBI SMA 70 jauh panggang dari api.

Padahal sebagaimana dikemukakan di atas, mayoritas pembiayaan RSBI SMA 70 bersumber dari masyarakat atau orang tua, akan tetapi tidak ada transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Sejak proses pemilihan ketua komite tidak disajikan laporan pertanggung jawaban keuangan dengan berbagai alasan yang dibuat. Di RSBI SMA 70 paling tidak terdapat lima penerimaan uang, pertama melalui rekening Komite SMA 70 di Bank Mandiri untuk pembayaran SPDB dan RSB. Kedua, menerima langsung uang dari orang tua atau siswa di loket sekolah, baik pembayaran SPDB maupun RSB. Ketiga, penerimaan dan pengeluaran kelas internasional. Keempat, penerimaan dan pengeluaran kelas CB. Kelima, penerimaan dan pengeluaran dari pemerintah, seperti bantuan operasional pendidikan dan pembayaran listrik, telp, dan sebagainya.

Dari lima penampungan uang di SMA 70 yang diketahui dan bisa dikontrol oleh Komite SMA 70 hanya satu rekening di Bank Mandiri, yaitu dari kelas reguler. Selain itu pengurus komite sama sekali tidak mempunyai akses untuk mengetahui apalagi melakukan kontrol sesuai fungsi komite.

Oleh karena tidak ada transparansi dan akuntabilitas, maka melalui salah seorang orang tua siswa SMA 70 yang bekerja di BPKP DKI Jakarta, kami mohon bantuan untuk dilakukan audit investigasi. Hasilnya amat mengejutkan karena walaupun yang diaudit sangat terbatas, terdapat uang orang tua di rekening liar diduga rekening pribadi kepala sekolah sebesar Rp1,2 miliar yang tidak dicatat dan tidak tercatat dalam pembukuan sekolah ataupun komite.

BPKP mengatakan, "Ini hanya kesalahan administrasi." Sementara komite berpendapat sebaliknya, ada indikasi tindak pidana korupsi, kalau tidak dilakukan audit, uang itu pasti hilang. Keinginan komite untuk

membenahi keuangan sekolah yang mayoritas bersumber dari masyarakat, dilakukan dengan menyurat kepada kepala BPKP DKI supaya dilakukan audit investigasi dan dibuatkan tata kelola keuangan SMA 70 yang pasti berguna bagi RSBI lainnya. Meminta kepada kepala sekolah tidak boleh menerima langsung uang dari orang tua siswa dan sumbangan, tetapi semuanya harus melalui bank. Komite supaya mempunyai akses untuk mengontrol penerimaan dan penggunaan uang dari kelas internasional, kelas CB dan ... akan tetapi semuanya tidak diterima oleh kepala sekolah.

Kelima, RSBI sekolah di atas sekolah. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (4) tentang ... Bab 13 tentang Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara serta dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Seharusnya biaya pendidikan di semua jenjang yang dilaksanakan oleh pemerintah murah dan berkualitas karena pembiayaannya sudah ditanggung oleh pemerintah dan pemerintah daerah. Akan tetapi di era reformasi ini pembayaran ... pembayaran itu justru mahal.

Ini contoh bahwa guru-guru itu menerima honor dari kepala ... dari komite. Terus kemudian itu contoh bahwa kepala sekolah menerima Rp20.000.000,00, juga tidak ada dasar hukumnya tapi kita harus membayarnya. Kemudian terus lagi contohnya, itu juga rekapitulasi. Sampai komite harus membayar penanggulangan tawuran. Jadi ... jadi semua dibayar oleh komite dan itulah sebabnya mengapa mahal.

Kemudian terus, Pak. Itu surat kepala sekolah karena ada yang mengatakan bahwa kepala sekolah tidak tahu menahu tentang pembayaran. Itu buktinya kepala sekolah menulis surat kepada orang tua supaya membayar untuk menerima rapor itu harus membayar tentang SPDB atau pun RSB.

Terus, Pak. SMA 70 Jakarta seperti yang saya sudah katakan, puluhan tahun sudah berdiri dan dikenal sebagai sekolah unggulan, sekolah favorit. Setelah ditetapkan sebagai RSBI tak ubahnya ada sekolah di atas sekolah. Kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, guru-guru dan karyawan PNS, sudah digaji negara. Adanya RSBI orang tua siswa melalui komite sekolah harus lagi menggaji mereka.

Begitu juga penyediaan fasilitas gedung, ruangan kelas, komputer, dan sebagainya, sudah ditanggung negara, orang tua harus lagi ikut menanggung. Alasan diadakannya RSBI untuk meningkatkan kualitas di atas standar nasional, kenyataannya tidak bisa dicapai karena guru-gurunya itu-itu juga, kurikulumnya tidak ada perubahan yang signifikan, dan budaya sekolah tidak berubah. Maka jangan heran kalau kualitas RSBI masih seperti yang dulu sebelum menjadi RSBI.

Yang beda ada layanan sertifikat internasional yang merujuk kepada Cambridge University, tetapi tidak berkaitan dengan peningkatan

kualitas dan konsekuensinya harus membayar mahal karena memakai nama Cambridge dan mendapat sertifikat dan guru bahasa Inggris yang sudah tentu harus mengeluarkan devisa, padahal Saksi/Ahli dari Pemerintah menegaskan RSBI untuk menyetop keluarnya devisa.

Penutup. Alasan adanya RSBI untuk memberi layanan kepada anak-anak pintar sebenarnya tidak relevan karena sekolah yang berlabel RSBI dan NonRSBI sudah didikrikan kelas CB, kelas akselerasi. Mereka yang cerdas diarahkan masuk ke kelas itu dengan masa pendidikan yang dipercepat untuk jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA.

Akhirnya Yang Mulia Ketua dan Anggota Majelis yang saya muliakan. Saya bermohon semoga berkenan mempertimbangkan untuk mengakhiri RSBI karena dalam kenyataan lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya bagi dunia pendidikan, bagi bangsa dan negara yang kita cintai. Terima kasih, wabillahitaufik wal hidayah assalamualaikum wr. wb.

39. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Baik, terima kasih, Bapak. Kemudian berikutnya yang terakhir dari Saksi sebelum kepada Ahli. Dimohon untuk maju Bapak Heru.

40. SAKSI DARI PEMOHON: HERU NARSONO

Bismillahirrahmaanirrahiim, assalamualaikum wr. wb. Salam sejahtera bagi kita semua. Yang Mulia Ketua Mahkamah Konstitusi dan Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi.

Sekolah kami dimulai pada tahun 2007. Anak kami diterima di SD IKIP Rawamangun melalui tes penyaringan. Setelah satu setengah bulan kemudian kami diundang dan dikumpulkan di aula dan disodorkan kertas kosong yang di atasnya diberi materai untuk kesediaan membayar uang masuk Rp6.200.00,00 dengan SPP Rp150.000,00 per bulan. Pada saat itu, terjadi keributan dan kami menyatakan keberatan. Akibat dari keberatan itu, kami yang diikuti oleh beberapa orang tua murid yang lain, mulai timbul intimidasi yang terjadi di ... terhadap anak-anak kami.

Intimidasi itu terkoordinir dan spontan yang dilakukan oleh sesama teman kelasnya. Di kelas sampai ada yang mengatakan, "Eh, kamu jangan sok ngatur deh, belum bayar saja mau ngatur-ngatur!" Itu kalau terjadi, mereka pada saat kerja kelompok. Yang kedua, "Kalau lu mau masuk kelas pintar, bayar dulu dong!" jadi, di sekolah kami ini ada kelas ... ada kelas unggulan, kelas orang pintar, kelas tidak pintar, dan kelas yang kurang pintar, di luar ada juga kelas akselerasi. Dan ketiga, ada anak kami dibilang, "Bayar dulu dong, entar kalau kita enggak bisa jalan ... kalau enggak bayar, kita enggak bisa jalan-jalan, payah lu!" dan yang paling miris terjadi di kelas 3, murid yang bernama Ajeng Kristina Abigail, sekarang kelas 4C mendapat ejekan yang bersifat sara dari

teman sekelasnya. Dia mengatakan, "Hei, Kristen miskin, kalau itu ... kalau lu enggak bayar sekolah, kelas kita nanti tidak bisa ikut belajar di luar kelas!" Itu yang di antara sesama murid. Dan tidak cukup dari itu, dengan itu guru pun ikut mengintimidasi putra-putri kami. Di depan kelas mereka mengatakan, "AC kelas akan dimatikan karena sekolah tidak punya uang untuk bayar listrik." Setelah itu, "Bagi murid yang belum membayar uang sekolah tidak boleh ikut kegiatan sekolah." Dan kadang terucap, "Sekolah ini bagus, pakai AC, terkenal, RSBI, jadi boleh dong kalau dimintai bayaran. Kalau mau gratis, ya sekolah di tempat lain saja, di sekolah yang biasa-biasa saja, jangan di sini!" Dan lebih miris lagi, "Profesi guru di sekolah kami sudah menjadi debt collector, sering menagih langsung ke murid di depan kelas sambil berkata, "Zaman sekarang tidak ada yang gratis, di Jakarta kencing saja bayar, apalagi sekolah RSBI. Kalian kan boleh ... kalian sekolah diantar pakai mobil, punya rumah, dan pakai Hp, masa kalian enggak mau bayar uang sekolah? Yang enggak bayar uang sekolah, tidur di kolong jembatan saja!"

Kemudian, guru kalau menjelang terima rapor akan mengatakannya, "Bagi yang tidak membayar uang sekolah, rapornya akan ditahan." Sehingga ada mobilisasi orang tua murid mengantre di depan loket untuk membayar uang sekolah karena mereka khawatir rapornya akan ditahan.

Dan terakhir, kemarin ... bulan kemarin, ada anak kelas 6 yang bernama Farhan. Untuk mengikuti ujian susulan, itu dipersulit karena dia ... dia ikut susulan karena dia baru kena demam berdarah, sampai dia nangis di rumah dan mengeluh kepada orang tuanya. Tidak cukup dengan guru-guru mengintimidasi anak kami, kemudian dilakukan juga oleh komite sekolah. Di komite sekolah, mereka memampangkan atau mengumumkan daftar nama pembayaran uang sekolah di tempat yang strategis, contohnya di pintu gerbang, di depan kelas, di mana di dalam daftar pembayaran tersebut tercantum juga nama-nama murid yang tidak atau belum membayar. Kami lampirkan buktinya nanti. Sesudah itu, tidak mengizinkan beberapa murid untuk mengikuti kegiatan pelantikan pramuka. Padahal di dalam pramuka mengandung banyak nilai-nilai pendidikan berkarakter.

Setelah itu ... next, lagi lanjutnya. Di ... setelah komite sekolah melakukan intimidasi, disertai juga oleh pihak sekolah. Mereka sempat mengeluarkan Arya Bismarkadi, tidak diperbolehkan mengikuti ujian kelulusan kelas VI, padahal Arya sudah duduk di kelas dan siap untuk mengikuti ujian yang dikemudian disuruh pulang, melalui Surat Sekolah Nomor 268, kami lampirkan. Kebetulan orang tua muridnya hadir di sini.

Yang kedua, tidak mengizinkan Safa, kelas V, untuk mengikuti pelajaran matematika dengan cara diusir dan disuruh belajar di luar kelas. Kebetulan juga disaksikan oleh pihak komnas anak, perlindungan anak yang kebetulan waktu itu berkunjung ke sekolah.

Ketiga, menghalangi murid bernama Punoti, Bungade, Kevin, Safa masuk ke sekolah, mereka dicegat di gerbang sekolah. Baru diperbolehkan masuk ke kelas setelah seluruh murid yang lain telah masuk ke ruang kelas masing-masing. Tidak cukup oleh ... dari pihak orang tua, dari sesama murid, dari komite, dari guru, pihak dinas kecamatan pun ikut mengintimidasi orang tua murid dengan mengumumkan ... mengumumkan kepada seluruh warga sekolah bahwa kami orang tua murid yang tidak membayar dicap sebagai kelompok pengacau, mungkin karena sikap kami yang tidak mau membayar banyak diikuti oleh orang tua murid yang lainnya.

Yang kedua yang miris sekali di birokrasi Dinas Pendidikan, meminta kepada Gubernur DKI untuk menghentikan atau mencabut kami sebagai warga DKI, surat dengan suku dinas ada di saya lampirkan di sana, di butir 2.

Yang ketiga, memerintahkan kepala sekolah agar mengeluarkan anak-anak kami dari sekolah sesuai dengan surat Instruksi Kepala Seksi Dinas Kecamatan 001 Tahun 2010 juga terlampir, sehingga menggembok atau menyegel sekolah agar kami tidak dapat mengadakan kegiatan di sekolah yang biasanya kami suka melakukan hari Sabtu, ada fotonya juga, dan kami juga mengalami diskriminasi terhadap anak kami, anak kami tidak ... dihambat untuk dapat turut mengevaluasi hasil KBM putra putri kami dengan cara tidak diberikannya soal-soal yang telah diujikan, sehingga kami tidak mengetahui kebenaran hasil dari anak-anak kami.

Kedua, dianulirnya anak-anak yang sudah diterima melalui tes dikarenakan orang tua murid yang bersangkutan tidak mampu melunasi pada waktu yang sudah ditentukan, itu tertulis di surat Inspektorat Nomor 482 juga terlampir.

Dan ketiga, pindahnya salah satu murid kelas III D bernama M. Arif Rahman pada tahun 2010 ke sekolah lain dikarenakan sering ditagih atau diminta pembayaran uang sekolah oleh komite sekolah dan pihak sekolah sehingga membuat ketidaknyamanan dan rasa malu siswa tersebut.

Keempat, tidak diperkenankan putra-putri kami mengikuti remedial atau perbaikan sehingga nilai putra-putri kami di rapor tidak maksimal.

Kelima, tidak diberikannya kesempatan kepada murid-murid yang tidak membayar uang sekolah untuk mengikuti lomba-lomba yang diadakan di tingkat lokal, kecamatan, kota madya, maupun provinsi karena kami sudah diberi tahu si A yang ikut, si B yang ikut, kami tidak tahu dan tidak pernah terjadi penyaringan.

Keenam, adanya kelompok kelas, yaitu kelompok kelas yang diperuntukkan bagi anak pintar, kelas anak kurang pintar, dan kelas anak tidak pintar. Kami pun juga sudah menanyakan kepada dinas

dengan surat kami Nomor 5207-11 tertanggal 20 Juli 2011 juga terlampir.

Kurikulum, sama dengan sekolah reguler lainnya tidak berbeda. Mata pelajarannya maupun baik KTSP-nya, bahkan di reguler yang lain yang tidak RSBI ada keunggulan lokal yaitu ekskul angklung dan tari tradisional, kami juga sudah melampirkan buktinya. Dan manajemen rapor, ada rapor yang ditulis, menggunakan pensil, bahkan ada yang dikosongkan, penempatan nilai pada rapor tidak transparan, kami sudah juga melayangkan surat kepada pihak dinas Tahun 2009 Bulan April Tanggal 6 dan Tanggal 29, tapi sampai saat ini kami tidak pernah mendapat jawabannya.

Manajemen sekolah, tidak ada rotasinya guru yang sudah 15 tahun sampai 30 tahun bertugas di sekolah tersebut, dalam kurun waktu 4 tahun dari 2007 hingga 2011, telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak lima kali, dimana kami sampai saat ini tidak tahu alasan dari pemindahan tersebut dan berdampak merugikan putra-putri kami dalam mengikuti KBM di sekolah.

Pihak sekolah membuat anggaran fiktif yang bernama kelebihan jam mengajar itu juga terjadi di sekolah kami, Pak Musli dari SMA 70, sehingga orang tua murid harus menanggung beban anggaran sebesar Rp750.000.000,00 per tahun, namun sejak diterimanya surat Inspektorat Pemerintah Nomor 482 Tanggal 16 April 2010, butir tiga, oleh pihak sekolah ... pihak sekolah menyiasati dengan mengubah pos anggaran KJM tersebut menjadi pos anggaran insentif guru yang nilainya berkisar sama.

Tidak transparansinya pengelolaan manajemen dan tata kelola dana pendidikan, baik dana dari APBN, APBD, block grant, dan dana masyarakat berpotensi timbul perilaku korup di tingkat satuan pendidikan.

Materi kurikulum, anak-anak kami selama lima tahun ini diberikan pendidikan yang menggunakan buku-buku yang meterinya tidak pantas untuk anak-anak SD, karena buku-buku tersebut berisi kekerasan, perselingkuhan serta mengajarkan kepada murid-murid bagaimana caranya merusak rumah tangga orang dan sadisme. Buku pelajaran PLBJ juga kami cantumkan disini untuk kelas satu sampai kelas lima, penerbit Widya Utama. Kami juga sudah menanyakan ke pihak dinas, tapi dari Tahun 2010 juga tidak ada tanggapan karena sekolah ini adalah sekolah RSBI, maka anak-anak kami menggunakan buku cetak lebih dari satu macam dalam mengikuti KBM di sekolah, dimana sering membuat murid bingung dikarenakan isi informasi buku yang satu dengan yang lainnya berbeda dan membuat anak-anak tidak dapat memperoleh kepastian informasi yang benar. Contoh di buku IPS, Agama Hindu masuk ke nusantara pada abad pertama, di buku yang satu, pada abad keempat. Kemudian, kitab Kartajaya pada masa Kerajaan Kediri, di buku yang satu pada Kerajaan Tarumanegara, Masjid Baiturrahman Tahun 1607-1636

dibangun, di buku yang satu abad 15. Dan masih banyak lagi kesalahan-kesalahan yang membingungkan putra-putri kami dalam menempuh ilmu.

Mengenai permasalahan mutu, buku, dan proses pengadaanya, kami sudah mencoba dan berpartisipasi dengan menanyakan kepada kepala dinas pendidikan, dengan Nomor Surat 49, tanggal 27 Juli 2008, dan Nomor 55 tanggal 14 Agustus 2008. Tapi, sampai saat ini juga tidak mendapat jawaban. Untuk hasil tahun 2011, kami sudah melayangkan juga kepada Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, mengenai hal-hal sebagai berikut.

Mempertanyakan hasil evaluasi RSBI, kami melalui surat Nomor 43 tanggal 3 Mei 2011 sampai sekarang belum juga dijawab. Sesudah itu, kedatangan Bapak Menteri ke sekolah anak kami secara mendadak tahun 2010 yang sampai saat ... yang sampai hingga saat ini, kami tidak tahu apa maksud dan tujuan, serta hasilnya. Sehingga menjadi bahan candaan di antara orang tua murid, seperti permainan jelangkung, dimana dalam permainan jelangkung itu ada ucapan, "Jelangkung, jelangkung, datang tidak diundang, dan pulang tidak diantar." Kami sudah menanyakan surat kami ke Nomor 51, tanggal 24 Oktober sampai ... 24 Oktober tahun 2011, belum juga dijawab.

Kami sebagai stakeholder dari jalannya pendidikan di Jakarta, khususnya dan di Indonesia umumnya, merasakan dan mengalami sesungguhnya pemerintah belum mampu memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu, merata, dan berkeadilan karena kami harus diwajibkan atau dibebankan membayar mahal untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, merata, dan berkeadilan dan itu bertentangan dengan Undang-Undang Dasar, konstitusi, wajib belajar 9 tahun.

Di sekolah RSBI, hampir 90% muridnya mengikuti bimbel di luar sekolah, sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah RSBI tidak dapat menjamin tentang mutu yang diberikan dan menjamin untuk mendapatkan hasil akhir pendidikan yang berkualitas karena untuk mendapatkan itu, anak-anak kami harus bimbel di luar sekolah. Di sekolah RSBI, peserta didiknya yang berasal dari lingkungan di sekitarnya sedikit sekali. Sehingga menutup warga sekitarnya untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, merata, dan berkeadilan secara gratis.

Keempat, menimbulkan potensi konflik sosial atau kastanisasi. Di antara ... di antar ... di antara yang satu dengan yang lainnya, seperti tawuran atau penyerangan sekolah regular terhadap sekolah RSBI.

Demikian, kesaksian kami sampaikan, mohon maaf yang sebesar-besarnya bila ada kata-kata yang tidak berkenan. Wabillahitaufikwalhidayah assalamualaikum wr. wb.

41. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Baik, terima kasih Pak Heru. Nama lengkapnya Pak Heru Narsono, ya? Oke. Baik, Bapak-Bapak kepada para Saksi tadi, Pak Prastowo, Pak Sulasim, Pak Agus Salim, Pak Dr. Musi Umar, Pak Heru tadi, kami lihat ada kertas yang dibaca, mohon nanti untuk kelengkapan kami mempertimbangkan sejelas-jelasnya supaya diserahkan kepada petugas persidangan.

Kemudian, sekarang kita dengarkan dua Ahli yaitu, Bapak Prof. Dr. Daud Jusuf, dan Prof. Dr H. A. R. Tilaar. Yang tadi sudah mengambil sumpah, dan direncanakan hari ini adalah sidang yang terakhir karena ini sudah panjang, sehingga sesudah kedua Ahli ini nanti menyampaikan keterangannya sebagai Ahli, Pemohon diberi kesempatan untuk closing statement, Pemerintah juga closing statement untuk nanti disusun dengan yang tertulis.

Nah, untuk itu kami undang Prof. Dr. Daud Jusuf. Silakan, Bapak Daud Jusuf. Bapak boleh duduk, ndak apa-apa Bapak, kalau mau duduk, tapi kalau mau berdiri juga boleh.

42. AHLI DARI PEMOHON: DAUD JUSUF

Supaya darahnya lancar. Terima kasih.

Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi yang saya hormati, Para Hakim Anggota Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi yang terdidik. Nama saya Daud Jusuf, kehadiran saya pada sidang hari ini adalah demi memenuhi panggilan Mahkamah Konstitusi Nomor 468.5/PAN.MK/5/2012, tanggal 11 Mei 2012.

Selaku warga negara yang bertanggung jawab, dan berdisiplin, yang pernah turut berjuang memerdekakan bangsa, dan menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang pernah diberikan kesempatan oleh sejarah, bertanggung jawab dalam usaha nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, saya ucapkan terima kasih atas panggilan Mahkamah Konstitusi hari ini.

Dalam kesempatan ini, dengan senang hati, tanpa paksaan, dan bisikan siapapun, akan saya uraikan pendapat pribadi saya mengenai pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional berbentuk Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Saya sangat menentang sistem pembelajaran di RSBI dan SBI, dan karena itu saya menuntut supaya pemerintah secepatnya membubarkan, meniadakan keberadaan kedua lembaga pendidikan tersebut dari bumi Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi Yang Terhormat. Saya menuntut pembubaran RSBI dan SBI berdasarkan beberapa alasan nalariah. Pertama, ada cara pembelajaran di kedua lembaga

persekolahan itu yang terang-terangan melanggar konstitusi. Yaitu penggunaan bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris, sebagai bahasa pengantar formal dalam pembelajaran fak-fak eksakta tertentu antara lain matematika dan fisika. Yang dilanggar adalah Pasal 36 dari Undang-Undang Dasar 1945 asli yang berbunyi, "Bahasa negara, ialah bahasa Indonesia."

Memang tidak ada pasal atau ayat konstitusi kita yang secara eksplisit menyebut bahwa bahasa nasional kita, yaitu Bahasa Indonesia, harus pula dijadikan bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah-sekolah negeri. Namun ada pasal yang menegaskan bahwa, saya quote, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang." This quote. Ini adalah bunyi Pasal 31 ayat (2), saya menganggap wajar sekali bahkan merupakan satu keniscayaan bila pengajaran di sekolah-sekolah negeri, sekolah-sekolah nasional menggunakan bahasa nasional sebagai bahasa pengantar resmi. Negeri merdeka di mana pun di dunia ini, jadi di tataran internasional melakukan hal ini untuk membuktikan self respect selaku negara berdaulat dan bangsa yang merdeka.

Saya menuntut pembubaran RSBI dan SBI berdasarkan alasan nalariah kedua. Penggunaan bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran, terang-terangan tanpa tedeng aling-alang telah mengkhianati Sumpah Pemuda tahun 1928. Sumpah yang secara resmi kita nobatkan dan akui merupakan tonggak sejarah kedua dari perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Izinkanlah saya mengingatkan bahwa pada tanggal 28 Oktober di tahun 1928 itu, sekumpulan pemuda-pemudi terpelajar kita mengadakan sumpah, berupa pilihan kesatuan wilayah yaitu bertumpah darah satu. Pilihan kesatuan politis, berbangsa satu, dan pilihan kesatuan budaya, menjunjung tinggi bahasa persatuan yang semuanya disebut Indonesia dengan hikmat dan kebanggaan.

Pilihan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan punya makna yang mendalam dan pengertian yang sungguh mendasar. Bahasa merupakan ekspresi dan prestasi kultural yang terpenting dari komunitas human adalah bahasa yang melambangkan konsensus yang mendasari suatu komunitas dan sebagai media komunikasi yang mengkondisikan kehidupan bersama. Untuk menunjukkan bobot kekuatan suatu bahasa sebagai ekspresi dari suatu konsensus dan media komunikasi, akan saya utarakan renungan dari Aristoteles.

Menurut filosof besar ini, bila makhluk-makhluk binatang diberi kemampuan alami oleh sang pencipta alam semesta untuk mengutarakan, mengungkapkan rasa gembira, dan kemarahan melalui bunyi suara, hanya ... hanya makhluk manusia yang berkemampuan berkat bunyi suara yang disepakati untuk mengkomunikasikan buah pikirannya tentang apa yang konstruktif atau destruktif tentang baik atau buruk, tentang tepat atau keliru, tentang adil atau tak adil, dan dengan

begitu menempatkan komunitas human dalam perumahan atau kompleks permukiman.

Bahasa adalah ekspresi dari pilihan bebas manusia dengan kata lain, bahasa merupakan suatu fakta kebiasaan yang disepakati oleh para penggunanya di tengah-tengah keanekaragaman bentuk linguistik yang menyatakan pikiran sama, konsep yang sama. Berkat fungsi kultural dari bahasa, manusia-manusia dapat memperluas domain dari hak kewajiban mereka, yaitu menentukan masalah-masalah kepemilikan, menerapkan nilai dari benda-benda dan mengatur hubungan dependensi yang menimbulkan berbagai bentuk kekuasaan. Pendek kata, bahasalah yang merupakan faktor utama dari kesatuan dan persatuan. Melalui bahasa terwujud apa yang kini disebut identitas kultural dari suatu komunitas human, sebab pada akhirnya manusia terbentuk lebih banyak oleh bahasa ketimbang bahasa terbentuk oleh manusia.

Dengan kata lain, keindonesiaan manusia Indonesia, baik selaku makhluk (human) maupun dan lebih-lebih selaku warga Negara (citizen), pada akhirnya dibentuk oleh Bahasa Indonesia. Dan remark ini menjadi pengantar bagi alasan nalaria saya yang ketiga, yang mendasari tuntutan saya untuk membubarkan RSBI dan SBI secepat mungkin sebelum terlambat.

Para perumus dan pengambil keputusan politik untuk membangun RSBI dan SBI, menurut hemat saya telah keliru. Sangat keliru. Orang-orang Inggris dan Amerika maju, bukan karena mereka berbahasa Inggris, tetapi berhubung mereka menghayati nilai-nilai kemajuan zaman dan melalui jalur pendidikan formal, membiasakan anak didik mereka sedini mungkin untuk menggali, mengenal, mempelajari, menguasai, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai yang diakui berguna bagi dia, bagi keluarganya, bagi masyarakatnya, bagi bangsa, dan negaranya.

Dalam pembiasaan kultural yang konstruktif inilah bangsa Inggris dan Amerika yang bangga pada kenasionalannya masing-masing. Sudah tentu menggunakan bahasa Inggris, bahasa nasional mereka, bahasa sehari-hari mereka, bahasa ibu mereka sebagai media komunikasi. Namun, tetap saja yang membuat anak-anak Inggris dan Amerika bisa maju, bukan karena penggunaan bahasa Inggris itu, tetapi kemampuan menghayati dan menerapkan nilai-nilai kemajuan yang dibelajarkan tadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sambil ... lalu, perlu saya tambahkan bahwa bahasa Inggris bagi orang Amerika dan orang Australia sebenarnya tidak sama. Hanya penggunaan hampir serupa, paling sedikit berbeda dalam ucapan dan tulisan. Lalu, bahasa Inggris yang mana yang saya pakai, yang dipakai oleh ... yang harus kita pakai. Saya pernah menghadiri konferensi internasional, di mana hadir guru besar Amerika dan guru besar Inggris. Guru besar Amerika menyeletuk, "I don't understand what are you speaking about." Orang Inggris mengatakan, "Of course sir, because I speak English not American." Dengan menggunakan bahasa Inggris

sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran matematika misalnya, anak didik kita sekaligus dibebani oleh dua masalah pokok yang cukup pelik hingga menekan physical, menimbulkan masalah psikologis yang sebenarnya tidak perlu.

Pertama, masalah penguasaan sistem matematika yang dalam dirinya sudah merupakan vak, yang tidak gampang dipahami apalagi dikuasai penalarannya. Kedua, untuk memahami matematika dengan baik, anak didik harus berani bertanya. Namun, bagaimana bisa merumuskan pertanyaan yang tepat dalam bahasa Inggris yang bukan merupakan bahasa hidupnya sehari-hari, sedangkan matematika pada dasarnya merupakan suatu bahasa akademik tersendiri. Matematika sekaligus merupakan vak instrumental dan vak final.

Matematika adalah vak final karena ia merupakan suatu pengetahuan tersendiri di antara pengetahuan-pengetahuan lain yang perlu dipelajari dan dikuasai. Matematika adalah vak instrumental, berhubung ia diberikan untuk bisa memahami ilmu pengetahuan lain, yaitu fisika, kimia, dan lain-lain.

Dilihat dari sudut guru juga ada masalah, guru yang lancar berbahasa Inggris tidak dengan sendirinya membuat dia tambah mahir dalam bermatematika, baik matematika sebagai mata pelajaran instrumental dan mata pelajaran final. Maka, saya khawatir cara pembelajaran yang khas internasional di RSBI dan SBI akan berdampak negatif. Kalaupun tidak destruktif bagi kita semua, anak didik menjadi minder, bermentalitas inlander, hilang kebanggaan nasionalnya. Sedangkan mereka ini, secara natural yang akan menjadi andalan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia di masa-masa mendatang.

Saya pernah mendengar cerita, ada seorang ibu yang katanya kaget mendengar anaknya mengucapkan, "I hate the Bahasa," saya benci bahasa, Bahasa Indonesia, maksudnya Bahasa Indonesia. Rupanya dalam batin anak ini, dia sungguh menyesal tidak dilahirkan sebagai anak Inggris. Bagaimana anak ini bisa diharapkan menjadi warga negara andalan, menjadi generasi penerus di negeri tercinta ini, dia salah asuhan, tapi salah siapa?

Saya pernah membaca ada pemenang nobel dari Jepang yang tidak menguasai dengan baik bahasa Inggris, tetapi ternyata mampu menguasai dengan baik ilmu fisika, dan karena itu diberi hadiah nobel. Saya tahu benar, tidak sedikit lulusan S1 dari ITB dan fakultas teknik kita lainnya, mampu meraih gelar doktor atau Ph.D dengan predikat cum laude, bahkan summa cum laude di lembaga pendidikan tinggi luar negeri. Padahal ... padahal kita semua tahu bahwa para pelajar di bidang ilmu-ilmu eksakta dan kealaman pada umumnya relatif lemah berbahasa Inggris, tapi mereka bisa menguasai vak-vak yang berat itu oleh karena dijelaskan dalam bahasa ibu mereka, dan dia bisa menanyakan persis apa yang tidak dia ketahui.

Lalu apakah sebenarnya ukuran yang tepat dari ke internasionalan sistem pendidikan nasional? Mengapa bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar? Mengapa tidak bahasa Perancis atau bahasa Jerman? Padahal prestasi keilmuan dan teknologi dari pembelajaran di kedua negara Eropa Barat ini tidak lebih rendah daripada prestasi keilmuan dan teknologi di negara-negara Anglo-Saxon yang berbahasa Inggris.

Jepang dan Cina yang kini mulai kita kagumi kemajuan ipteknya, tidak menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pembelajaran di sekolah-sekolah mereka. Sungguh patut disesalkan mengapa pemerintah nasional penguasa negara kita yang justru ... justru memelopori penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar pembelajaran di sekolah-sekolah yang didirikan dan dikelolanya. Kalau hal ini dijalankan oleh lembaga pendidikan swasta, mungkin masih pantas dimaafkan. Jangan heran kalau di negeri tercinta ini mulai menyusup persekolahan asing yang tidak hanya dilakukan oleh pihak swasta asing, tetapi pemerintah asing itu sendiri, walaupun tidak secara terang-terangan.

Di France, saya belajar di sana 8,5 tahun. Setahu saya, jangankan orang asing, swasta nasional saja tidak diizinkan mendirikan dan menyelenggarakan lembaga pendidikan. Pendidikan adalah urusan prerogatif, monopolistik dari pemerintah sebab ... sebab pendidikan nasional di sana tidak hanya bertujuan membentuk manusia Perancis yang cerdas, tetapi bertujuan sekaligus menempa anak Perancis menjadi citizen, menjadi citizen, menjadi warga negara yang handal, yaitu yang kukuh berbudaya nasional, berbudaya France.

Saya menuntut pembubaran RSBI dan SBI berdasarkan alasan nalariah yang lain lagi, yaitu yang keempat. Alasan ini tampil di benak saya setelah mengetahui bahwa standar pendidikan negara maju yang dipakai sebagai pedoman pembelajaran di RSBI dan SBI adalah standar kompetensi salah satu sekolah terakreditasi di negara-negara anggota OECD yaitu Organization for Economic Cooperation and Development.

Sikap ini sungguh belahak, menertawakan. OECD adalah sebuah organisasi kerja sama ekonomi dan pembangunan dari negara-negara industrial maju. Keanggotaannya tertutup bagi negara-negara belum maju, termasuk Indonesia. Jadi dengan memandang standar ke sana, apakah kita menganggap perlu menyiapkan anak-anak Indonesia untuk bisa diterima sebagai pegawai di lembaga itu?

Saya tahu persis bahwa di semua negara maju anggota OECD, lembaga pendidikannya dipertahankan bersifat nasional. Artinya menggunakan bahasa nasional masing-masing sebagai bahasa pengantar, pembelajaran vak apa saja. Kalau pun mereka berusaha memperbaiki atau meningkatkan mutu pendidikan nasionalnya atas pertimbangan apa pun, mereka berkonsultasi kepada UNESCO, bukan kepada OECD, yaitu lembaga PBB yang bertugas khusus mengurus dan

menangani masalah-masalah ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pendidikan, dan kaitannya satu sama lain.

Indonesia adalah anggota penuh dari UNESCO, punya duta besar tersendiri di UNESCO yang pada dasarnya direkrut dari Para Pejabat di jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mengapa kita tidak menelaah saja publikasi dari lembaga dunia ini? Yang dengan setia dan terbuka memuat hasil-hasil seminar, simposium, dan pendapat perorangan dari para ahli di bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pendidikan. Untuk apa kita menjadi anggota lembaga prestisius ini? Untuk apa kita dengan setia membayar iuran keanggotaan kalau kita tidak berniat memanfaatkan ide-ide cemerlang yang dipaparkan dan digodok di lembaga ini, betul-betul sekali lagi (suara tidak terdengar jelas).

Masih ada alasan nalariah kelima yang mendasari tuntutan saya untuk membubarkan RSBI dan SBI. Pendidikan sudah ditetapkan oleh konstitusi dan konstitusional sebagai salah satu jalur pemerataan, peningkatan akal budi warga kita, jadi menerapkan asas egaliter dalam pelaksanaan pendidikan. Sedangkan melalui aneka keistimewaan yang ditopang oleh aneka jenis pendanaan yang sudah mulai dipertanyakan efektivitas dan penggunaannya, RSBI dan SBI dengan sengaja menimbulkan kekastaan di kalangan warga yang justru mau dihapus oleh revolusi kemerdekaan nasional, bahkan telah dirintis egalitarisme itu ke arah mana sejak sebelum kemerdekaan oleh beberapa tokoh pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia Willem Iskander di Tapanuli Selatan dalam sekolah guru yang dibinanya, Muhammad Safe'i di Minang Kabau, dengan di Indonesia never has school dan Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswanya.

Kastanisasi yang dilakukan oleh RSBI dan SBI dengan sengaja menyiapkan dua jenis pokok warga negara, kelompok pertama dibuat cerdas begitu rupa hingga kelak bisa menjadi peserta aktif dalam proses pembangunan nasional dengan segala imbalannya. Kelompok kedua disiapkan menjadi sekadar menjadi penonton belaka dalam proses pembangunan nasional tidak di wongke.

Mengingat hal ini dilakukan oleh sekolah-sekolah negeri, sekolah pemerintah, berarti pemerintah telah melanggar asas demokrasi pendidikan, yang ukuran pelaksanaannya adalah kenaikan mutu pendidikan yang semakin tinggi untuk jumlah anak didik yang semakin banyak, dan dalam jumlah yang semakin banyak ini terdapat anak-anak dari kalangan keluarga yang tidak berada dari keluarga miskin, dengan kata lain tidak dibenarkan adanya komersialisasi pendidikan, di jenjang pendidikan mana pun.

Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Yang Terhormat. Kalau pun saya menuntut pembubaran RSBI dan SBI secepat mungkin, bukan berarti saya menolak usaha peningkatan mutu pendidikan kita ke taraf internasional, juga jangan disimpulkan bahwa saya tidak setuju pada

pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Inggris di lembaga pendidikan kita, baik pemerintah maupun swasta, baik di pusat maupun daerah.

Pemerintah harus berusaha meningkatkan mutu pendidikan karena selain hal ini telah diamanatkan di konstitusi, juga demi penghargaan real dari negara bangsa lain terhadap bobot intelegensi, dan kecakapan teknologi dari warga kita di kancah pergaulan internasional dimana globalisasi yang kian merajalela. Yang saya tentang adalah cara yang dipilih dan standar yang dipakai dalam usaha peningkatan mutu tersebut. Cara dan standar yang saya anggap terlalu simplistis.

Para pendiri dan penyelenggara sistem pembelajaran di RSBI dan SBI tidak punya kearifan untuk membedakan, tidak punya kearifan untuk membedakan antara memahami (to comprehend) dan membenarkan (to justify). Apa yang kita pahami baik di negeri lain, betapa pun majunya tidak dengan sendirinya bisa dibenarkan untuk diterapkan begitu saja di negeri kita ini. Jadi harus dibedakan antara memahami dan to justify.

Bila lembaga pendidikan betul-betul hendak dijadikan bagian organik dari bangsa, memang seharusnya begitu, hendaknya perlu disadari bahwa keberhasilan kerjanya lebih banyak ditentukan oleh kebudayaan nasional, di mana lembaga pendidikan berada secara alami ketimbang oleh pedagogik yang secara artifisial dimasukkan ke dalam sistem pendidikan. Saya pun tidak menolak bahasa asing di sekolah, bahasa-bahasa asing memang pantas dibelajarkan di sekolah tetapi sebagai mata pelajaran biasa di samping vak-vak lainnya, bukan lalu difungsikan sebagai bahasa pengantar pembelajaran menggantikan Bahasa Indonesia.

Menurut ukuran UNESCO, ukuran UNESCO, lembaga PBB yang mengurus kebudayaan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia sudah memenuhi syarat bahasa modern karena Bahasa Indonesia sudah bisa dipakai untuk membahas hal-hal dan tema yang abstrak seperti ilmu pengetahuan dan filosofi.

Memang kadang-kadang di telinga kita ada kedengaran campuran kita pakai, atom, neuron, proton, tapi kan itu memang datang dari luar negeri, tidak perlu kita terjemahkan. Sama dengan kalau orang Inggris harus menerjemahkan cempron atau lemper. Tidak bisa dalam bahasa Inggris itu harus dalam Bahasa Indonesia. Jadi bahasa gado-gado itu bukan ukuran bahwa bahasa itu tidak sempurna karena kita ambil yang keasliannya.

Bahasa asing perlu dipelajari karena ia merupakan jendela dunia (the window of the world) yang dapat memperluas pengetahuan visi kita sehingga tidak menjadi seperti katak di bawah tempurung. Hanya kita perlu selektif dalam mengadakan pilihan bahasa mana yang perlu dipelajari dan dijenjang pendidikan yang mana. Sebab di dalam memilih itu, kita sebenarnya menentukan bagaimana kita melihat dunia dan

bagaimana kita sendiri melihat kita dalam tataran dunia tersebut. Putusan yang kita ambil dengan sendirinya menjadi koordinat bagi langkah kita maju ke depan, ukuran apakah kita sudah melenceng dari tujuan semula atau tidak.

Saya telah mengalami nikmat penguasaan bahasa asing yang dahulu saya peroleh ketika duduk di bangku sekolah menengah berbahasa Belanda di zaman kolonial. Saya anak tiga zaman, bahasa Belanda, Inggris, France, dan German yang diajarkan di Milo yaitu kepada saya. Ternyata sangat membantu saya dalam memperluas visi kehidupan, mendalami semua pengetahuan yang dipaparkan dalam bahasa-bahasa tersebut.

Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi yang saya hormati. Para Hakim Anggota Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi yang terdidik. Saya pikir sudah saya utarakan secara garis besar apa yang pantas diungkapkan dalam rangka tuntutan pembubaran RSBI dan SBI sebagai tambahan dari apa-apa yang sudah diketengahkan di masyarakat luas secara terbuka, secara lisan, atau melalui tulisan di media.

Kalaupun dalam uraian saya ini kedengarannya sangat kritis, sangat keras mengkritik pemerintah, bukan karena saya membenci pemerintah. Aristoteles murid yang setia dari Plato sangat mengagumi Plato. Walau begitu dia mengatakan "Amicus Plato, sed magis amica veritas, saya mencintai Plato, tapi saya mengkritiknya karena saya lebih cinta pada kebenaran."

Analog dengan itu saya mengatakan, "Amicus magistrum sed magis amica veritas, saya cinta pada pemerintah tapi saya lebih cinta pada kebenaran," dan kebenaran itu sesuai tadi yang disebut dalam sumpah.

Demikianlah, bukan pisang sembarang pisang, pisang tumbuh di halaman. Bukan datang sembarang datang, saya datang membawa pesan. Terima kasih saya ucapkan, atas perhatian dan kesediaan mendengar uraian saya yang mengandung pesan ini.

Pesan dari seorang warga negara yang tetap ingin bertanggung jawab atas masa depan bangsa melalui pelaksanaan pendidikan yang bener dan pener. Sekian dan terima kasih.

43. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Terima kasih, Prof. Dr. Daud Jusuf. Ahli mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, lulusan France juga salah satunya. Pintar berbahasa asing yang banyak dan sekarang kita dengar giliran Ahli pendidikan Prof. Tilaar. Silakan, Pak.

44. AHLI DARI PEMOHON: H. A. R. TILAAR

Majelis Hakim yang saya muliakan. Saudara-Saudara sekalian, saya ingin lebih melengkapi falsafah pendidikan nasional yang telah dirumuskan oleh tim advokasi. Keahlian saya dalam filsafat pendidikan dan manajemen pendidikan.

Saudara sekalian, pertama kita lihat masalah SBI dan RSBI ini di dalam hubungan dengan negara Indonesia tidak terlepas dari perubahan global dewasa ini. Yang kedua, Indonesia mempunyai filsafah pendidikan yang unggul dalam menghadapi perubahan global seperti yang telah dirumuskan oleh founding fathers kita, Ki Hajar Dewantara yang berkaliber internasional.

Saudara-Saudara sekalian, kita berada di bulan Mei sebagai bulan pendidikan nasional, memperingati hari lahir Dewantara, tetapi sebenarnya kita sudah lupa apa sebenarnya yang diamanatkan oleh Ki Hajar Dewantara untuk bangsa Indonesia.

Marilah kita lihat perubahan global yang terjadi dewasa ini, dimana pendidikan tidak terlepas dari perubahan ini. Penelitian internasional mengenai perubahan global itu banyak sekali. Saya ambil salah satunya adalah buku yang diterbitkan tahun yang lalu oleh Laurence Smith, *The World in 2050*. Di sana dia jelaskan mengenai empat masalah yang dihadapi dunia:

1. Pertambahan penduduk.
2. Keterbatasan sumber daya alam.
3. Perubahan iklim.
4. Globalisasi.

Saya tidak menjelaskan mengenai pertumbuhan penduduk, keterbatasan sumber daya alam, dan perubahan iklim. Ini semuanya merupakan masalah di dalam Perundingan Rio Tenty bulan depan di Rio de Janeiro. Bagaimanakah masalah globalisasi? Bagaimanakah posisi Indonesia di dalam menghadapi perubahan global ini? Ada empat kemungkinan. Pertama, kita dihanyutkan oleh arus globalisasi. Kedua, kita bisa melawan arus globalisasi. Jadi kita pakai koteka semua di sini, itu kita menentang arus globalisasi. Ketiga, kita berposisi sebagai kandang burung, kita bersiul-siul, tetapi kita di dalam kurungan burung, tidak bisa bikin apa-apa, sebagai penonton. Atau kita mencari identitas bangsa kita sebagai bangsa yang besar di mana kita berada.

Di dalam ini kita lihat dulu negara kita ini, bangsa kita ini mempunyai tiga modal yang sangat besar, yaitu:

1. Kekayaan alam atau modal sumber daya alam.
2. Kekayaan budaya atau modal kebudayaan.
3. Modal sumber daya manusia.

Bagaimana kita mengelola ketiga kekayaan alam ini? Itu hanya dapat kita kerjakan melalui pendidikan nasional yang bermutu, yang tadi sudah diceritakan, baik oleh teman-teman sebelah kanan maupun oleh

teman-teman sebelah kiri. Kita menginginkan pendidikan nasional yang bermutu untuk mengelola ketiga kekayaan yang kita miliki.

Bagaimanakah pendidikan nasional untuk datang kepada tujuan ini? Kita kembali ke roh Undang-Undang Dasar 1945 di dalam Bab XVI yang mengatur mengenai pendidikan nasional. Kita ingat di dalam sejarah, pembentukan Bab XIII ini yang diketuai oleh Ki Hajar Dewantara dengan anggota-anggotanya, Prof. Dr. Husein Jayadiningrat, Prof. Dr. Asikin, Prof. Ir. Ruseno, Prof. Dr. Ki Bagus Hadikusumo, dan KH. Masykur. Ketuanya adalah Ki Hajar Dewantoro.

Jadi, apa roh yang dikembangkan melalui Bab XIII ini mengenai pendidikan? Kita kembali kepada ajaran Ki Hajar Dewantoro yang menjiwai perumusan Bab XIII ini. Kita ketahui Bab XIII ini ketika dimajukan oleh panitia kecil pada 16 Juni tahun 1945 ke Sidang Pleno Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan diterima secara aklamasi. Dan kita ketahui Ki Hajar Dewantoro menjadi Menteri Pendidikan Nasional yang pertama ... Pendidikan dan Kebudayaan yang pertama.

Inti dari teori kebudayaan Ki Hajar Dewantoro ialah Teori Trikon, yaitu konvergensi, konsentrasi, dan kontinuitas. Apa yang dimaksudkan dengan teori konvergensi, teori kontinuitas, dan teori ... yang kon yang ketiga ini. Dan di sini akan kita lihat di mana tempatnya SBI yang telah ditolak oleh Bapak Daud Yusuf.

Saudara-Saudara sekalian, jiwa dari Bab XIII ini ialah pendidikan berdasarkan kepada kebudayaan nasional. Ini adalah ajaran inti Ki Hajar Dewantoro oleh ... dan oleh sebab itu, kekeliruan ketika kebudayaan itu dilemparkan ke pariwisata menjadi komodifikasi. Ini disebabkan karena pemikiran mengenai kebudayaan itu telah dikomersialisasikan. Terjadi komodifikasi, komersialisasi akibat pemikiran liberalisme dan korporatisasi pendidikan nasional dan kekeliruan ini sudah di revisi oleh pemerintah dengan kembalinya kebudayaan ke habitat pendidikan. Karena pendidikan dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Pendidikan nasional berdasarkan kebudayaan nasional, tidak ada tempat yang lain.

Jadi apakah yang merupakan roh pendidikan nasional? Pertama adalah pendidikan berdasarkan kepada kebudayaan nasional. Kedua, kebudayaan terus berkembang secara kontinuitas. Ketiga, pengakuan atas kebudayaan sendiri dalam mengadopsi unsur-unsur kebudayaan asing. Inilah filsafat kemerdekaan kebudayaan dan bukan koordinasi.

Dewantara mengatakan bahwa perjuangan nasional kita itu bukan hanya kemerdekaan politik, tetapi juga kemerdekaan ekonomi dan kemerdekaan kebudayaan. Kemerdekaan kebudayaan artinya kita mengakui akan nilai kebudayaan sendiri dan bukan disamakan dengan kebudayaan yang lain, inilah hukum konfrendensi, mengakui akan kebudayaan masing-masing di dunia ini, tetapi semua kebudayaan itu menuju kepada satu arah titik yaitu kemanusiaan.

Jadi bukan sebaliknya, SBI itu menghilangkan identitas sejarah budaya masing-masing, dia menuju kepada satu kebudayaan yaitu kebudayaan OECD. Jadi inilah dosa besar yang dibikin oleh SBI dan RSBI. Kita mempunyai kebudayaan yang tinggi bukan kebudayaan jiplakan seperti yang kita gunakan sebagai dasar mendirikan SBI. Kebudayaan dan pendidikan itu berkembang dalam dunia global berdasarkan trikon ini. Jadi inilah yang kita harus pegang, dan mengapa SBI itu bertentangan dengan roh Undang-Undang Dasar 1945? Pertama, dia menggunakan benchmark dari negara-negara industri OECD. Kedua, SBI tidak mengakui kemerdekaan kebudayaan. Dan ketiga, menggerus nasionalisme dan rasa sosial peserta didik. Coba kita lihat apa yang dikatakan oleh bapak pendidikan nasional yang dirumuskannya secara asli dalam bahasa Belanda, coba ditayangkan bahasa Belanda-nya itu.

Dewantara merumuskan mengenai pendidikan nasional sebagai berikut. Saya bacakan dalam bahasa Belanda meskipun bahasa Belandanya bengkok barangkali. Tentunya Pak Daud mengerti betul ini, (Ahli menggunakan bahasa Belanda).

Ini adalah rumusan asli dari Dewantara mengenai masalah ini. Kalau sekolah-sekolah kita hanya semata-mata ditujukan kepada pembinaan intelek, hanya semata-mata, atau memperluas ilmu pengetahuan, maka akan lahir manusia-manusia yang tanpa jiwa (Ahli menggunakan bahasa Belanda).

Dan oleh sebab itu, mempunyai pengaruh yang sedikit sekali kepada pembentukan watak dari manusia Indonesia dan pada pembentukan perasaan sosial. Nah sekarang kita mengemborkan pendidikan watak, tetapi kalau pendidikan nasional kita itu hanya mementingkan intelek kita itu, maka ini akan bertentangan dengan jiwa Undang-Undang Dasar Pendidikan mengenai pendidikan nasional.

Jadi oleh sebab itu Saudara-saudara sekalian, SBI dan RSBI itu jelas-jelas bertentangan dengan roh Undang-Undang Dasar 1945.

Majelis Hakim yang saya muliakan, roh pendidikan nasional yang sejalan dengan perkembangan ilmu pendidikan kritis, yang modern dewasa ini yang baru sekitar berumur dua dekade. Bangsa-bangsa yang besar mempunyai pemikiran-pemikiran yang kaliber gede seperti berhasil mengenal Paulo Freire, Bapak revolusi pendidikan di dunia atau Amerika mengenal Kiro atau Apple atau Canada mengenal Kichen Ru tetapi kita mengenal Dewantara yang jauh lebih besar, sebab pemikiran-pemikiran terdahulu yang kritis ini jauh sebelumnya telah dirumuskan oleh pendidik nasional kita, Ki Hajar Dewantara.

Ini merupakan suatu kebanggaan, kita mempunyai ahli-ahli feodal kritis, generasi muda yang ada sekarang seperti Saudara Lodipart yang menganjurkan mengenai pemikiran modern di dalam ilmu pendidikan, itu sejalan sebenarnya dengan apa yang telah diajarkan oleh Dewantara, 90 tahun yang lalu. Seperti kita lihat misalnya, bagaimana bangsa-bangsa

dewasa ini, di dalam arus feodalisasi tetap mempertahankan nasionalitas. Kita lihat apa yang terjadi di Eropa sekarang ini, pemikiran sosialisme yang sedang tumbuh atau Arab Spank yang melanda negara-negara Arab dewasa ini. Ajaran mengenai keberadaan kebudayaan nasional itu telah diajarkan oleh Dewantara, 90 tahun yang lalu. Inilah kebanggaan kita, dan kebanggaan ini jangan di gerus oleh pemikiran yang keliru, mendirikan SBI atau RSBI, yang menafikan kebudayaan Indonesia.

Fedoalisasi ini menolak paham liberalisme ... liberalisme. Oleh sebab, paham ini menganjurkan mengenai ... atau kita lihat di dalam arus yang tadi melalui arus globalisasi, globalization is without soul, globalization is antinode. Ini yang diajarkan oleh Prof. Retser dari Univeristy of Maryland. Pendidikan tidak terjadi dalam ruang kosong, tetapi dalam ruang yang berbudaya. Yang kedua, pengakuan akan budaya setiap bangsa yang unik, merupakan kerendahan berbudaya. Inilah yang disebut identitas suatu bangsa, atau karakter bangsa, yang berdasar kepada kebudayaan bangsa. Dan inilah yang kita maksudkan dengan pendidikan karakter bangsa Indonesia. Dan Bapak Daud Jusuf mengatakan, "Hasil dari pendidikan nasional bukan hanya kemajuan intelek, tetapi culture personality, culture man, and culture born." Inilah yang kita tuju dengan pendidikan nasional.

Ketiga, tadi yang sudah saya katakan mengenai teori trikon dalam perkembangan kebudayaan. Teori konverdensi mengakui akan titik tolak yang bukan sama, tetapi tujuan yang sama, ini merupakan asas kemerdekaan kebudayaan, bukan bahasa Inggris atau budaya OECD, atau bukan ISO 9000, tetapi kebudayaan Indonesia sebagai titik tolak di dalam pembangunan bangsa kita ini.

Yang kedua, asas konsentrasi. Kita selalu bertolak dari akar budaya kita sendiri, kebudayaan sendiri bukan kebudayaan asing. Sebab kalau kita mengambil kebudayaan asing sebagai titik tolak, maka yang terjadi keterasingan budaya atau (suara tidak terdengar jelas), kita terserabut dari akar kita, dan kita menjadi the lonely crowd, manusia yang terasing.

Ketiga, kontinitas. Kebudayaan kita berkembang, tidak menutup diri dari hal-hal yang positif dan namakan dan terluar. Oleh sebab itu, kita memerlukan kreatifitas, inovasi, entrepreneur, jadi bukan saja entrepreneur pribadi, tapi juga untuk social entrepreneur untuk mengembangkan kebudayaan kita. Dan itu juga berarti kebudayaan pendidikan nasional.

Sebagai kesimpulan, Saudara Hakim. Pertama, Pemerintah telah melihat kekeliruan dalam era reformasi, yaitu sejak 2011 yang lalu, kebudayaan telah kembali ke habitat pendidikan nasional. Dengan demikian seharusnya, renstra diknas 2009-2012 perlu direvisi. Amandemen keempat Undang-Undang Dasar Tahun 1945 itu sendiri lebih menjelaskan lagi, yaitu mengenai pendidikan dan kebudayaan,

aslinya pendidikan. Oleh sebab, pendidikan itu infusif di dalam kebudayaan nasional.

Kedua, SBI ... RSBI, yang menghasilkan man of intellect bukan man of culture, seperti yang dirumuskan oleh Bapak Daud Jusuf. Yang kita tuju adalah manusia yang berkarakter Indonesia, bukan berkarakter Inggris. Ketiga, paham liberalisme pendidikan yang berdasarkan kepada kekuatan pasar, yang mendasari pendidikan nasional SBI, diganti dengan pendidikan yang mengikuti roh Undang-Undang Dasar Tahun 1945, yaitu man of Indonesian culture yang berjiwa gotong royong, bukan berjiwa persaingan yang saling mematikan, ini adalah prinsip Neo Darwisnisme Sosial yang ... hanya yang kuat, hanya yang kaya yang berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu, tetapi semua anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Demikian, Majelis Hakim yang saya muliakan, apa yang ingin saya kemukakan. Merdeka.

45. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Merdeka, Pak. Baik (...)

46. KUASA HUKUM PEMOHON: WAHYU WAGIMAN

Yang Mulia, boleh ... boleh saya (...)

47. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Saudara sidang ... sidang ini dianggap selesai, dianggap sudah cukup. Sekarang akan ada closing statement. Tidak perlu berbantahan karena nanti Hakimlah yang akan menentukan, mempertimbangkan semua itu. Artinya tidak perlu klarifikasi dari satu ke yang lain, anggap saja semua ini adalah fakta hukum yang dikemukakan di persidangan lalu yang menentukan akhirnya dengan memperhatikan semua itu adalah Para Hakim. Berbantahan dalam arti mencari kesepakatan itu tidak perlu, tetapi kalau di dalam closing statement mau menyampaikan apapun yang berbeda itu boleh masing-masing, tetapi tidak usah sampai sepakat. Apa Anda katakan, sini boleh, sini boleh. Nah, hari ini adalah sidang terakhir, sehingga saya persilakan kepada Pemohon, dalam waktu lima menit karena ... paling lama karena kami jam 13.30 WIB, ada sidang baru.

48. KUASA HUKUM PEMOHON: WAHYU WAGIMAN

Ya, sedikit saja dari kami, Yang Mulia. Perdebatan yang panjang, hampir delapan kali persidangan dalam proses judicial review Undang-Undang Sisdiknas ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kita

sebagai bangsa Indonesia menggali dan menyiapkan sistem pendidikan yang baik, yang layak buat seluruh warga Indonesia, sehingga ke depan dalam 50 tahun ke depan, kita bisa menghadapi empat tantangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Tilaar, terakhir, gitu ya.

Dalam kesempatan ini, kami ingin menyimpulkan bahwa setelah proses persidangan ini dari beberapa keterangan Ahli dan Saksi, kita ... kami sebagai Kuasa Hukum sudah mendapatkan gambaran bahwa secara konseptual memang ada kesalahan dan kesesatan berpikir yang di ... telah dilakukan oleh Pemerintah dalam memutuskan dan untuk membuat Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ini, gitu ya. Hal ini kita bisa lihat dari berbagai pertentangan antara konsep RSBI dengan dasar dan falsafah bangsa, falsafah pendidikan nasional Indonesia, gitu, terakhir dikemukakan oleh Prof. Daud Jusuf dan Prof. Tilaar, gitu ya.

Menurut kami, pendidikan merupakan salah satu syarat penting atau merupakan prasyarat untuk warga negara menikmati hak asasi manusia. Hak asasi manusia yang dijamin dalam konstitusi Undang-Undang Dasar 1945. Hak-hak sipil dan politik, hak-hak ekonomi, hak-hak ekonomi, hak-hak sosial, dan hak-hak budaya itu tidak akan tercapai, tidak akan dinikmati oleh seluruh warga Indonesia tanpa atau ... tanpa adanya pendidikan yang layak bagi warga Indonesia, gitu ya. Ketika warga negara Indonesia mendapatkan diskriminasi, mendapatkan pembatasan akses-akses terhadap pendidikan, secara otomatis hak-hak ekonomi, hak-hak sosial, hak-hak budaya, hak-hak sipil, politik, dan hak-hak lainnya itu juga akan terdegradasi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, gitu ya.

RSBI dari proses persidangan ini bisa kita lihat bahwa secara konseptual dan secara praktis sudah membatasi akses warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu dari yang seharusnya diselenggarakan dan disiapkan oleh negara, tetapi pada faktanya dalam praktiknya juga konsep itu juga sudah mengakibatkan berbagai korban baik itu murid maupun orang tua murid, sehingga dari berbagai keterangan, dari berbagai fakta-fakta yang muncul di persidangan, praktik diskriminasi ini sudah meluas sebagai kesalahan dari konsep RSBI itu sendiri, gitu ya.

Selanjutnya berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, kita melihat bahwa bahasa ... penggunaan bahasa Inggris sebagai pengantar dalam ... di sekolah-sekolah RSBI ini, sejatinya itu sudah mengingkari Bahasa Indonesia sebagai lingua franca Bahasa Indonesia yang pada awalnya merupakan bahasa pengantar antar suku-suku bangsa Indonesia, ke depan mungkin kita bisa perkirakan 30-50 tahun mendatang, bahasa pengantar suku-suku bangsa Indonesia itu mungkin bukan Bahasa Indonesia, tetapi bahasa Inggris.

Sehingga menurut kami dan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prof. Daud Jusuf bahwa penggunaan ini merupakan pengingkaran,

sekali pengingkaran terhadap Bahasa Indonesia sebagai lingua franca, sebagai bahasa yang menjadikan dan kita sebagai bangsa Indonesia dan sampai sekarang masih mengakui sebagai warga ... sebagai bangsa dan warga Indonesia, sehingga kami melihat digunakannya bahasa Inggris, walaupun kami tidak mengingkari bahwa penting bagi kita semua untuk pandai dan bisa menggunakan bahasa Inggris sebaik-baiknya, sehingga kita bisa berkomunikasi dengan bangsa lain di mana pun juga. Tetapi perlu ditekankan juga bahwa penggunaan bahasa Inggris ini tidak harus ... tidak harus menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang rendah diri, gitu ya.

Terakhir, kami melihat presentasi dari Kepala Sekolah SMPN 1 Lumajang, banyak sekali kesalahan-kesalahan yang mungkin sepele, tetapi itu makna sangat mendalam ya. Di satu sisi kita melihat bahwa ada kebanggaan tersendiri dengan penggunaan bahasa Inggris tersendiri, tetapi di sisi lain ternyata banyak kesalahan yang terjadi dalam penerapan bahasa Inggris itu. Tadi kita melihat, satu saja saya contohkan ada ditulis outcome SMU favorit, gitu ya. Setelah ditelisik, kemungkinan besar itu artinya lulusan dari sekolah favorit gitu ya. Juga kita tadi melihat ada misalnya gamelan IT (...)

49. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Lah, yang begitu-begitu yang (...)

50. KUASA HUKUM PEMOHON: WAHYU WAGIMAN

Ya, ya. Itu, itu, itu (...)

51. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Prinsipnya (...)

52. KUASA HUKUM PEMOHON: WAHYU WAGIMAN

Sebagian, sebagian besar menurut kami, Yang Mulia. Menunjukkan bahwa selain pengingkaran juga menunjukkan kerendahdirian kita sebagai bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar yang memiliki sumber daya alam yang cukup, sumber daya manusia yang juga cukup juga besar, gitu ya. Sehingga menurut kami dengan adanya RSBI ini secara konseptual, secara praktis dan secara ideologis itu sudah bertentangan dengan konstitusi Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang kami argumentasikan di dalam permohonan kami. Demikian, Yang Mulia. Terima kasih.

53. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Ya, berikutnya Pemerintah.

54. PEMERINTAH: SUYANTO

Terima kasih, Yang Mulia Majelis Hakim dan Yang Mulia Ketua Majelis. Dari beberapa persidangan, ini sebenarnya kita hanya berbicara persoalan praksis dan implementasi kebijakan di lapangan mengenai RSBI. Padahal Pemohon yang diminta adalah merupakan bagaimana uji materi dari Pasal 50 ayat (3) terhadap Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

Oleh karena itu, saya yakin Yang Mulia Majelis Hakim tidak akan terpengaruh terhadap persoalan remeh temeh dari perdebatan mengenai implementasi yang keliru. Kalau ada implementasi yang keliru, tentu akan bisa diperbaiki. Tapi, persoalannya apakah benar bahwa Pasal 50 ayat (3) itu adalah bertentangan dengan konstitusi?

Nah, di dalam ... baik saksi maupun ahli kemarin. Ada saksi yang menyatakan bahwa pemerintah sangat naif ketika memberikan dasar guru RSBI untuk ditetapkan toefl-nya 500. Dikatakan bahwa pemerintah sangat tidak tahu persoalan toefl dan itu banyak yang hadir dan seolah-olah menyihir yang hadir bahwa yang dikatakan itu benar. Padahal toefl 500 itu masih digunakan sampai saat sekarang. Ada toefl itu ... ada yang disebut dengan internet based toefl, kemudian ada computer based toefl, dan yang terakhir ada papper based toefl.

Kemudian, kami melihat di internet seperti University of Cambridge yang di UK itu juga masih menggunakan papper based 600. University of Oxford menggunakan 600. Berkeley itu juga 550, Sydney juga 577, Leiden yang sangat terkenal dengan sekolah hukumnya itu juga 600. Meighthil juga 600. Yellow Scow di Amerika juga menggunakan 600, dan banyak sekali di dunia ini masih menggunakan standar toefl 500 yang oleh Saksi/Ahli dari Pemohon dikatakan bahwa itu sudah tidak exist. Sehingga ini merupakan fakta yang menyesatkan masyarakat kalau saja itu dipercaya bahwa toefl tidak ada yang nilainya 500.

Kemudian, Yang Mulia. Persoalan praksis yang diperdebatkan selalu berkisar pada persoalan mahal, keadilan, dan diskriminasi. Mahal itu sebetulnya hanya fenomena DKI, yang lain seperti yang disampaikan oleh Saksi/Ahli kita itu tidak semahal yang dikatakan oleh Saksi/Ahli ataupun Pemohon yang itu datanya hanya diperoleh dari DKI.

Yang Mulia, RSBI itu hanya 1.300. Jumlah sekolah kita 200.000 sehingga hanya 0,65% dan itu selalu dituntut untuk persoalan keadilan. Dan kita dari sisi keadilan menampung semua anak dan bahkan anak miskin paling tidak 20% harus masuk di situ. Dari 0,65% menampung 20% dari sudden body yang ada. Saya kira itu keadilan juga sudah

diletakkan di dalam prinsip-prinsip penyelenggaraan RSBI. Walaupun adil itu memang pertanyaan yang besar, saya kira adil itu yang memang memiliki keadilan yang sebenar-benarnya itu hanya Tuhan saja. Kalau misalkan adil itu selalu dikatakan sama, semua orang Indonesia bisa masuk RSBI tentu tidak mungkin karena hanya 0,65% semangatnya adalah untuk mendorong yang hebat, kemudian menarik yang lemah. Sehingga terjadi proses pendidikan yang sangat baik.

Kemudian bahasa Inggris, saya kira tidak perlu diperdebatkan karena sebetulnya bukan bahasa pengantar. Bahasa Inggris adalah memberikan kesempatan supaya anak bangsa ini memiliki bonus, memiliki nilai-nilai lebih ketika dia harus berbahasa Indonesia baik dan harus berbahasa Inggris yang baik juga.

Lalu, contoh-contoh dari Saksi/Ahli juga simplistik bahwa contoh bahwa negara France itu bahasanya France enggak pernah mengenal bahasa yang lain, dan sangat-sangat fanatik dengan bahasanya sangat bangga, dan hasil teknologinya itu lebih baik dibandingkan negara berbahasa Inggris, yang dicontohkan pesawat kemarin Airbus, toh France sendiri dalam internal itu sangat fanatik bahasa France, kita akan menghadapi era global, enggak berani menggunakan bahasa France, tidak mau pesawatnya itu memberi nama Avion dalam bahasa France, tapi tetap Airbus itu juga bahasa Inggris.

Nah, fenomena ini sebetulnya sangat simplistik. Saya tetap saja memberikan apresiasi dan percaya kepada Majelis Hakim yang ada di sini untuk tetap mengkaji, apakah Pasal 50 ayat (3) Undang-Undang Sisdiknas bertentangan dengan konstitusi? Saya pikir tidak demikian karena suasana kebatinan ketika merumuskan pasal itu ialah bangsa Indonesia bisa bersaing secara global, tidak bermaksud untuk mendiskriminasi, tidak bermaksud untuk menciptakan kasta. Kalau itu terjadi, ini saya pikir persepsi dan itu adalah opini, bukan fakta, dan faktanya harus dilihat dari Sabang sampai Merauke, bukan hanya dari DKI saja.

Demikianlah, Majelis Hakim Yang Mulia. Kalau diberi kesempatan, Pemerintah akan menyusun closing statement untuk menjawab, untuk menjelaskan secara detail, secara tertulis, dan akan kami kirimkan kepada Majelis Yang Mulia. Terima kasih.

55. KETUA: MOH. MAHFUD MD.

Baik, terima kasih kepada Para Saksi dan Ahli tadi. Mohon nanti Petugas Persidangan untuk mengambil bahan tertulis yang sudah ada, yang tadi dipresentasikan.

Yang kedua. Untuk penjelasan-penjelasan lebih lanjut, kami memberi waktu dua minggu kepada Pemohon maupun Termohon untuk mengurai tadi, memperkuat tadi closing statement, dan tentu yang dulu

opening statement-nya, dikaitkan dengan keseluruhan jalannya persidangan ini.

Ya, itu ditunggu sampai dengan hari Selasa, tanggal 29 Mei tahun 2012, jam 16.00 di gedung Mahkamah Konstitusi untuk menyampaikan kesimpulan. Jadi yang belum tertampung pernyataan di dalam pernyataan akhir hari ini, seperti tadi Pak Slamet mau menyampaikan sesuatu, salurkan saja kepada Pemohon agar apa yang ingin disampaikan itu nanti ter ... namanya ... tercurah atau tercantum di dalam closing ... apa namanya ... kesimpulan akhir yang akan diberikan. Sidang ditutup.

KETUK PALU 3X

SIDANG DITUTUP PUKUL 13.23 WIB

Jakarta, 15 Mei 2012
Kepala Sub Bagian Pelayanan Risalah,

t.t.d

Paiyo
NIP. 19601210 198502 1 001

Risalah persidangan ini adalah bentuk tertulis dari rekaman suara pada persidangan di Mahkamah Konstitusi, sehingga memungkinkan adanya kesalahan penulisan dari rekaman suara aslinya.